

**ANALISIS ISI BERITA PEMBATASAN Pengeras Suara Masjid
DAN MUSALA DI TV ONE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi**

Oleh :

Mahabbatul Maula

(1801026052)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Mahabbatul Maula

NIM : 1801026052

Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/KPI

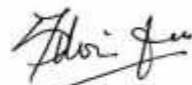
Judul Skripsi : Analisis Isi Pemberitaan Pembatasan Pengeras Suara Masjid dan Musala di TV One

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, *2 Maret*2023

Pembimbing



Silvia Riskha Fabriar, M.S.I

NIP. 198802292019032013

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS ISI BERITA PEMBATAAN Pengeras Suara Masjid dan Musala di TV ONE

Disusun Oleh:

Mahabbatul Maula

1801026052

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 15 Maret 2023 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi

syarat Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

Nilnan Ni'mah M.S.I.

NIP. 198002022009012003

Sekretaris/ Penguji II

Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.

NIP. 19880229 201903 2 013

Penguji III

Alfa Nur Fitri M.I.Kom

NIP. 198907302019032017

Penguji IV

Farida Rachmawati, M.Sos

NIP. 199107082019032021

Mengetahui,

Pembimbing

Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.

NIP. 19880229 201903 2 013

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Pada Tanggal 17 April 2023

Prof. Dr. H. Iyus Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Februari 2023



Mahabbatul Maula

NIM: 1801026052

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur tidak terhitung atas kehadiran Allah SWT dengan segala karunia dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada sang suri tauladan Nabi Muhammad SAW, segenap keluarganya, beserta para sahabat. Setelah melalui beberapa proses yang tidak sebentar, akhirnya skripsi dengan judul “Analisis Isi Berita Pembatasan Pengeras Suara Masjid dan Musala di TV One“, sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata I (S1) pada program Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Meskipun menghadapi banyak hambatan dan rintangan selama menyusun skripsi, penulis berhasil melewatinya dengan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materi. Oleh karena itu, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kalangan masa depan, dan penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H.M. Alfandi, selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiar Islam yang dedikasinya untuk jurusan patut diteladani.
4. Bapak Najahan Musyafak, M.Ag selaku wali dosen dan Ibu Silvia Riskha Fabriar selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan pengarahan dan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi.
5. Bapak, ibu dosen beserta staf dan karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama menempuh studi.

6. Kepada Bapak Abdul Arif dan Mas Zaidi selaku coder yang telah banyak memberikan bantuan dalam melakukan penelitian.
7. Kepada almarhum bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
8. Kepada kakak-kakak dan mbak-mbak saya yang telah berjasa mendukung dan membiayai kuliah saya.
9. Teman-teman Ponpes YPMI Al-Firdaus terkhusus sahabat Robiah Adawiyah, yang telah bersama-sama berjuang melewati pahit manisnya skripsi. Terima kasih atas dukungan, dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
10. Segenap keluarga besar Pramuka Walisongo, terima kasih telah berbagi pengalaman dan ilmu yang bermanfaat.
11. Teman-teman KKN RDR 77 Kelompok 86, terima kasih atas pengalaman KKN yang luar biasa dan dukungan moral dari kalian.
12. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi dan doa, mendapatkan ganjaran yang lebih besar dari Allah SWT atas kebaikan yang telah dilakukan kepada penulis. Aamiin. Kemudian penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka penulis dengan senang hati menerima kritik yang memebangun dari pembaca agar skripsi dapat tersusun lebih baik. Peneliti berharap bahwa skripsi yang telah disusun dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan referensi penelitian yang selanjutnya.

Semarang, 28 Februari 2023

Penulis



Mahabbatul Maula

NIM: 1801016012

PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah buah dari pemikiran dan kerja keras yang dihasilkan melalui kesabaran dan doa. Dengan rendah hati, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Alm. Bapak Asnawi Latief dan Ibu Sutini yang telah membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang dan telah meridhoi serta mendoakan sepanjang waktu untuk penulis. Selalu totalitas mendukung dan mendoakan saya dalam kondisi apapun untuk berjuang meraih cita-cita saya sehingga bisa menyelesaikan studi ini.
2. Kakak-kakak dan mbak-mbak saya, yang juga telah mendukung, mendoakan dan membiayai saya untuk menempuh pendidikan di bangku kuliah. Semoga saya bisa membalas jasa-jasa kalian
3. Untuk orang-orang yang telah memberi saya semangat dan motivasi serta membantu dalam kesulitan.

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

(Q.S. Ar-Rad Ayat ke-28)

“Hidup adalah sebuah perjalanan bukan sebuah perbandingan. Maka, tidak perlu membandingkan hidup kita dengan orang lain. Karena setiap orang mempunyai perjalanan hidup yang berbeda. Jika kamu bertanya mengapa perjalananmu begitu berat? Ya, karena kamu paling kuat.”

ABSTRAK

Mahabbatul Maula, 1801026052. Judul: Analisis Isi Berita Pembatasan Pengeras Suara Masjid dan Musala di TV One

Diterbitkannya SE Nomor 5 Tahun 2022 tentang pedoman aturan pengeras suara masjid dan musala oleh Kementerian Agama menjadi salah satu isu yang ramai diperbincangkan oleh berbagai kalangan pada Februari tahun 2022. Adanya pro dan kontra, menjadi sebuah alasan mengapa isu tersebut banyak diperdebatkan, tak terkecuali oleh media massa di Indonesia. Perbedaan pandangan yang ada terkait surat edaran tersebut menuntut media untuk berhati-hati dalam memberitakannya. Media hendaknya memberitakan isu tersebut secara objektif agar mampu mempresentasikan berbagai pandangan yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui objektivitas berita pengeras suara masjid dan musala di TV One periode 21 Februari-15 Maret 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi deskriptif kuantitatif dengan 13 sampel berita yang diambil dari TV One. Konsep objektivitas yang dikembangkan oleh J. Westerthal digunakan sebagai acuan dalam analisis data.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari 8 kategori yang diteliti, hanya 2 kategori yang belum memenuhi syarat objektivitas yaitu faktual dan non-sensasional. Sedangkan, 6 indikator lainnya yaitu akurasi, kelengkapan, relevansi, akses proporsional, even handed, dan non-evaluatif telah memenuhi syarat objektivitas berita. Uji hipotesis penelitian menunjukkan nilai chi square hitung sebesar 2,000, dengan menggunakan angka probabilitas sebesar 0,05 atau 5% dan derajat kebebasan (df) = 1 maka didapat nilai chi square tabel sebesar 3,841. Oleh karena chi square hitung < chi square tabel maka dengan demikian diperoleh hasil hipotesis penelitian H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait syarat objektivitas dalam berita pembatasan pengeras suara masjid dan musala di TV One. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa TV One telah memberitakan secara objektif terkait pembatasan pengeras suara masjid dan musala.

Kata Kunci: Analisis Isi Kuantitatif, Objektivitas Berita, SE No.5 Tahun 2022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
BAB II.....	9
A. Berita Televisi	9
1. Definisi Berita Televisi	9
2. Format Berita Televisi.....	12
B. Objektivitas dalam Upaya Produksi Berita.....	14
1. Faktualitas	15
2. Imparsialitas	16
C. Hipotesis.....	17
BAB III	18
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	18
B. Definisi Konseptual.....	19
C. Definisi Operasional.....	22
D. Sumber Data.....	24
E. Populasi dan Sampel	24

F. Teknik Pengumpulan Data.....	26
G. Unit Analisis	27
H. Teknik Analisis Data.....	28
I. Uji Validitas	30
J. Reliabilitas Data.....	31
BAB IV	34
A. Hasil Uji Validitas.....	34
B. Hasil Uji Reliabilitas	38
C. Hasil Coding dan Pembahasan pada Keseluruhan Kategori	39
D. Uji Chi Square.....	54
E. Penjabaran Analisis pada Masing-masing Berita.....	64
F. Rekapitulasi Hasil Analisis Setiap Dimensi.....	87
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional	22
Tabel 3.2 Daftar Berita.....	25
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas.....	35
Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas	39
Tabel 4.3 Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Faktual	40
Tabel 4.4 Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Akurasi	42
Tabel 4.5 Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Kelengkapan	44
Tabel 4.6 Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Relevansi	46
Tabel 4.7 Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Akses Proporsional.....	48
Tabel 4.8 Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Even Handed	50
Tabel 4.9 Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Non-Sensasional	52
Tabel 4.10 Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Non-Evaluatif	53
Tabel 4.11 Frekuensi Harapan Berdasarkan Kategori Faktual	56
Tabel 4.12 Test Statistic Berdasarkan Kategori Faktual.....	56
Tabel 4.13 Frekuensi Harapan Berdasarkan Kategori Akurasi.....	57
Tabel 4.14 Test Statistics Berdasarkan Kategori Akurasi.....	57
Tabel 4.15 Frekuensi Harapan Berdasarkan Kategori Kelengkapan	58
Tabel 4.16 Test Statistics Berdasarkan Kategori Kelengkapan	58
Tabel 4.17 Frekuensi Harapan Berdasarkan Kategori Relevansi.....	59
Tabel 4.18 Test Statistics Berdasarkan Kategori Relevansi.....	59
Tabel 4.19 Frekuensi Harapan Berdasarkan Kategori Akses Proporsional	60
Tabel 4.20 Test Statistics Berdasarkan Kategori	60
Tabel 4.21 Frekuensi Harapan Berdasarkan Kategori Even Handed.....	61
Tabel 4.22 Test Statistics Berdasarkan Kategori Even Handed.....	61
Tabel 4.23 Frekuensi Harapan Berdasarkan Kategori Non-Sensasional	62
Tabel 4.24 Test Statistics Berdasarkan Kategori Non-Sensasional	62
Tabel 4.25 Frekuensi Harapan Berdasarkan Kategori Non-Evaluatif	63
Tabel 4.26 Test Statistics Berdasarkan Kategori Non-Evaluatif	63
Tabel 4.27 Rekapitulasi Dimensi Faktualitas	87
Tabel 4.28 Rekapitulasi Dimensi Imparsialitas	88

Tabel 4.29 Frekuensi Syarat Objektivitas	89
Tabel 4. 30 Test Statistics Hipotesis Penelitian	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Objektivitas Westerstahl (McQuail, 1992: 196-236)	15
Gambar 3.1 Jenis-jenis Validitas Krippendorf (1980)	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu yang berhasil menyita perhatian publik di awal tahun 2022 dan menjadi *trending topic* salah satunya yakni isu mengenai aturan pembatasan pengeras suara masjid dan musala. Pada 18 Februari 2022 lalu, Menteri Agama (Menag) Yaqut Cholil Qoumas menerbitkan surat edaran (SE) yang mengatur tentang pengeras suara masjid dan musala. Tujuan diterbitkannya SE Nomor 05 Tahun 2022 ini untuk memastikan penggunaan pengeras suara masjid tidak menimbulkan potensi gangguan ketentraman, ketertiban, dan keharmonisan antar warga masyarakat, karena masyarakat Indonesia memiliki keberagaman agama dan etnis, sehingga diperlukanlah pedoman penggunaan pengeras suara masjid dan musala bagi pengelola (takmir). Hal ini tercantum dalam pendahuluan SE No.5 Tahun 2022.

Isu ini semakin banyak diperbincangkan oleh masyarakat terkait pernyataan Menteri Agama, Yaqut Cholil Qoumas yang menyandingkan speaker masjid yang kerap digunakan untuk azan dengan gonggongan anjing yang dinilainya mengganggu masyarakat. Mengutip dari Suara.com, ucapan itu disampaikannya dalam sebuah acara di Pekanbaru saat menjelaskan terkait aturan terbaru tentang pedoman penggunaan pengeras suara di masjid dan musala pada 23 Februari 2022.

Adanya peristiwa tersebut menyita perhatian publik dan menuai polemik di masyarakat, maka dari itulah media menganggap kejadian ini sebagai sesuatu yang mempunyai nilai berita yang layak disajikan kepada publik. Bagian dari isi pers adalah informasi sebagai berita, yaitu laporan khusus tentang suatu isu atau peristiwa menarik yang menyangkut kepentingan orang banyak, dalam hal ini pers berperan sebagai penyalur informasi yang sangat menonjol dan esensial (Damara, 2017: 4)

Hubungan antara media dan konflik agama sangatlah erat. Bagi para jurnalis, konflik agama menjadi topik pemberitaan yang menarik bagi

masyarakat. Hal ini disebabkan oleh mayoritas masyarakat Indonesia yang memiliki keyakinan agama, sehingga mereka cenderung tertarik dengan kontroversi terkait isu agama. Oleh karena itu, media massa memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan budaya dan stereotip tertentu di masyarakat. Karena hal ini, masyarakat berharap agar media memberikan ruang yang seimbang bagi pihak-pihak yang mendukung dan menentang kebijakan pembatasan suara masjid dan musala sehingga masyarakat dapat dengan benar menentukan sikap atas sebuah kebijakan (Purnaningsih, 2017: 6).

Namun sayangnya, program berita TV menunjukkan kecenderungan dipengaruhi oleh rating untuk tujuan komersial sebagaimana program hiburan berdasarkan pengamatan belakangan ini. Tidak heran jika beberapa program berita cenderung menyajikan berita yang tidak proporsional atau bahkan sensasional untuk menarik perhatian penonton. Saat ini, program berita TV cenderung terlalu dramatis, pilihan berita yang tidak tepat, dan bahkan sering melanggar prinsip-prinsip jurnalistik (Morissan, 2013: 133).

Menurut UU Pers No. 40 Tahun 1999, dalam perkembangannya media tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, informasi dan hiburan saja, melainkan juga sebagai sarana kontrol sosial. Dalam kaitan ini, pers harus mampu memberikan sajian informasi atau berita yang objektif untuk menjembatani semua pihak. Menurut McQuail (2000:172) berita dianggap objektif jika lengkap, jujur, akurat, faktual, serta memisahkan antara kenyataan dan opini. Suatu informasi yang disajikan juga wajib seimbang dan tidak memihak, dalam hal ini berarti tidak mengandung aspek sensasional serta tidak bias (Purnaningsih, 2017: 3).

Kode Etik Jurnalistik bahkan menegaskan kembali betapa pentingnya objektivitas yang harus dimiliki oleh seorang wartawan. Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik menjelaskan bahwa wartawan Indonesia harus memberikan pemberitaan yang berimbang tanpa mencampuradukkan fakta dan opini yang bersifat menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah (Abrar, 2015:91). Pada saat yang sama, Pasal 8 menyatakan bahwa

wartawan Indonesia tidak boleh menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan identitas seperti agama, warna kulit, ras, jenis kelamin dan bahasa, atau meremehkan yang miskin, sakit, lemah, cacat mental atau fisik (Purnaningsih, 2017: 6).

Bagaimana posisi TV One ketika memberitakan aturan pembatasan suara masjid dan musala menarik untuk ditelaah. Sebagai stasiun televisi yang mengkhususkan diri dalam siaran berita secara nasional dan mengklaim sebagai stasiun TV berita, TV One menaruh perhatian cukup besar terhadap diterbitkannya aturan pembatasan suara masjid dan musala ini dibandingkan dengan stasiun TV yang lain. Hal ini dapat dilihat dengan data yang didapat pada tanggal 22 Februari 2022, TV One menayangkan berita pembatasan suara masjid dan musala pada 5 jadwal program berita yang berbeda dan menayangkan segmen khusus dengan durasi yang cukup panjang seperti pada program berita Apa Kabar Indonesia Pagi dengan durasi penayangan 25 menit dan Apa Kabar Indonesia Malam dengan durasi penayangan 30 menit 25 detik. Pada tanggal 24 Februari 2022 pula TV One menayangkan segmen khusus pada program berita Dua Sisi dengan durasi penayangan 49 menit 20 detik. Sedangkan pemberitaan serupa di bulan yang sama pada stasiun TV yang lain jumlahnya jauh lebih sedikit, seperti pada media Kompas TV pada tanggal 22 Februari 2022 yang hanya menayangkan 1 berita, di tanggal berikutnya pun hanya 1-3 berita yang ditayangkan tanpa ada segmen khusus. Begitu pula yang terjadi pada stasiun TV yang lain seperti I News dan Metro TV.

Dalam studi mengenai media massa, topik penting yang dapat diteliti salah satunya adalah sebuah upaya ilmiah untuk memberikan evaluasi atau penilaian (*assessment*) mengenai kualitas kerja (*performance*) di media massa, berkenaan dalam hal ini adalah program berita TV One mengenai aturan pembatasan suara masjid dan musala. Beberapa pertanyaan muncul di benak seperti, apa yang dapat digunakan dalam melihat parameter atau indikator untuk mengukur kualitas program berita, seberapa baik

kualitas program berita TV yang disiarkan, bagaimana cara mengukurnya, dll.

Penilaian kualitas berita TV dapat dilihat dengan berbagai cara. Dalam konteks ini, McQuail (2000) mengajukan kerangka penilaian kualitas media yang terbagi dalam empat kriteria, yaitu 1) kebebasan media; 2) keragaman berita; 3) gambaran realitas; 4) objektivitas berita (Morissan, 2013: 134). Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kinerja atau kualitas program berita televisi dengan mengkaji beberapa program berita tentang aturan pembatasan pengeras suara masjid dan musala, dengan menggunakan referensi yang disajikan oleh McQuail. Secara khusus, penelitian ini akan fokus pada tingkat objektivitas isi berita yang disajikan oleh TV One.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian pemikiran yang telah dikemukakan diatas, maka terdapat rumusan masalah yang berusaha untuk dijawab pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat objektivitas dalam berita aturan pembatasan pengeras suara masjid dan musala di TV One?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermuara pada sebuah tujuan yaitu untuk mengetahui objektivitas berita aturan pembatasan pengeras suara masjid dan musala di TV One.

2. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan bisa didapat dari penelitian ini diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menebar khasanah akademik terutama mengenai pendekatan analisis isi, khususnya terhadap objektivitas yang disajikan oleh media televisi. Dengan demikian,

penulis optimis bahwa penelitian ini dapat mengembangkan wawasan para pembaca terkait ilmu dan penerapan jurnalistik dalam isu terbaru yang terjadi di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Terdapat juga beberapa manfaat praktis yang diharapkan bisa didapat dari penelitian ini yaitu:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis untuk membedah isi atau konten media dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang objektivitas TV One dalam berita aturan pembatasan suara di masjid dan musala.
- 3) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi institusi dan staf media terkait objek penelitian. Selalu berpedoman pada etika profesi yang ada, terutama menggunakan pendekatan objektif dalam melaksanakan tugas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dewan Pers, pengawas media, untuk memperingatkan pelanggaran etika oleh pekerja media.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah tinjauan kritis dan sistematis dari penelitian sebelumnya. Penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini agar tidak terjadi kesamaan antara penelitian dan bentuk plagiarisme. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Penelitian Luthfira (2018), Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UIN Syarif Kasim Riau yang berjudul “*Analisis Isi Objektivitas Pemberitaan Aksi Bela Islam 411 di TV One*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa objektif media TV One

yang mulai mengudara pada tahun 2008 namun menjadi salah satu saluran TV yang disukai masyarakat Indonesia untuk mengikuti perkembangan berita. Studi ini berfokus pada bagaimana TV One News menggambarkan aksi damai bela Islam 411 melalui konten beritanya. Peneliti menemukan bahwa berdasarkan teori objektivitas yang digunakan, tiga dari delapan indikator yang diteliti tidak memenuhi syarat objektivitas, yaitu faktual, akses proporsional, dan dua sisi. Hasilnya adalah tingkat objektivitas yang tinggi dalam pelaporan sehingga TV One berhasil menunjukkan objektivitas dalam pemberitaan

Secara garis besar, penelitian ini memiliki kesamaan dari segi metode penelitian, teori yang digunakan, dan media yang diteliti. Namun, terdapat perbedaan pada objek yang diteliti yakni penelitian ini berfokus pada pemberitaan aksi damai bela Islam 411.

Kedua, Penelitian Ayu Puspita (2021), Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya yang berjudul "*Objektivitas Media dalam Berita (Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan UU Cipta Kerja Pada E-Paper Media Indonesia Periode 6 Oktober-3 November 2020)*". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengukur seberapa objektif Media Indonesia dalam memberitakan UU Cipta Kerja. Hasilnya menunjukkan bahwa Media Indonesia belum mampu memberitakan isu UU Cipta Kerja secara objektif. Karena, prinsip keberimbangan maupun netralitas belum diterapkan dengan baik. Dalam memberitakan UU Cipta Kerja, Media Indonesia lebih mengedepankan pandangan positif atas isu tersebut.

Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan deskriptif kuantitatif. Perbedaan yang ada ialah penelitian ini membahas terkait Undang-Undang Cipta Kerja yang menuai pro dan kontra. Selain itu dalam penelitian ini mengambil subjek penelitian *E-Paper* Media Indonesia.

Ketiga, Penelitian Aulia Fikriani Dewi (2020), Mahasiswa Prodi Jurnalistik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "*Analisis Isi Pemberitaan Pelarangan Cadar dan Celana Cingkrang di Tempo.co*",

Melalui pro dan kontra ucapan Menteri Agama Fachrul Razi tentang wacana pelarangan penggunaan cadar dan celana cingkrang di instansi pemerintah, peneliti ingin memahami isu dan kategori berita apa saja yang dikomunikasikan Tempo.co dalam liputannya. Hasil penelitian ini adalah kategori isu pemberitaan yang paling dominan adalah kategori isu kritikan terhadap wacana pelarangan cadar dan celana cingkrang sebanyak 58 paragraf (24,37%). Sedangkan pada kategori bentuk *unfavourable* sebanyak 92 paragraf (38,66%) merupakan kategori pemberitaan yang paling dominan.

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis isi kuantitatif deskriptif. Perbedaannya, fokus penelitian ini yaitu pada isu pelarangan cadar dan celana cingkrang dan subjek penelitiannya dari surat kabar online Tempo.co. Selain itu terdapat perbedaan pada teori yang digunakan yakni teori agenda media.

Keempat, penelitian Chevi Azmi Damara (2017) mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Agung Tirtayasa dengan judul “*Teknik Analisis Isi Berita Basuki Tjahaja Purnama Sebelum dan Sesudah Pilkada DKI Jakarta Putaran II*”. Kajian yang dirancang untuk mengidentifikasi tren konten berita di surat kabar Media Indonesia dan Republika ini dilakukan pada 13 April hingga 26 April 2017 terkait pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok pada pekan sebelum dan sesudah Pilkada putaran kedua. Populasi penelitian Media Indonesia adalah 33 artikel berita, sedangkan Republika memiliki 19 artikel berita. Hasil penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk persentase dengan membandingkan kedua media.

Persamaan penelitian ini adalah metode analisis isi kuantitatif. Perbedaannya adalah teori ekonomi politik media yang digunakan dalam penelitian ini, dan media yang diteliti juga berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Media Indonesia dan Surat Kabar Republika, kemudian membandingkan hasil penelitian dari kedua surat kabar tersebut.

Kelima, penelitian Lukas Hendra Tri Meliyanto (2022) mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan judul "*Media dan Resolusi Konflik: Analisis Isi Komparatif Kuantitatif Pemberitaan Media dalam Konflik Papua pada Koran Tempo dan Surat Kabar Harian Kompas edisi 5 September-15 Desember 2011*". Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif komparatif yang bertujuan melihat apakah ada perbedaan signifikan antara peliputan yang dilakukan oleh Koran Tempo dan SKH Kompas dalam Konflik Papua sehingga dapat diketahui media mana yang lebih menerapkan jurnalisme damai dalam pemberitaan Konflik Papua. Hasil temuan menunjukkan, SKH Kompas lebih menerapkan jurnalisme damai daripada Koran Tempo meski hanya dapat ditemui pada satu unit analisis. Terlebih jika dilihat dari aspek bahasa, kata-kata yang muncul, pemberitaan Koran Tempo cenderung lebih bersifat provokatif.

Mirip dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan analisis isi kuantitatif. Terdapat pula persamaan pada teori yang digunakan, yaitu teori objektivitas media. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitian berfokus pada jurnalisme damai yang diterapkan oleh Koran Tempo dan SKH Kompas dalam memberitakan konflik Papua.

Tidak satu pun dari lima penelitian yang disebutkan di atas memiliki kesamaan secara keseluruhan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini tentunya sangat berbeda dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki pembaruan dari segi objek penelitian yaitu berita tentang pembatasan pengeras suara di masjid dan musala di TV one.

BAB II

PRODUKSI BERITA TV

A. Berita Televisi

1. Definisi Berita Televisi

Dalam pengertian umum, berita merupakan informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat, yang berdasarkan pada fakta seperti kejadian atau ide, dan disajikan oleh media massa dengan secepat mungkin (Mondry, 2008: 144). Berita televisi adalah berita mengenai fakta, peristiwa, atau pendapat manusia, atau kombinasi dari keduanya, yang disertai dengan visual yang menarik, jelas, dan bermanfaat, yang disiarkan secara berkala melalui media televisi (Harahap, 2018: 44-45).

Menurut Sudirman Tebba dalam bukunya "Jurnalistik Baru", berita televisi memiliki tiga unsur utama yaitu gambar, naskah, dan audio/suara. Kombinasi ketiga unsur tersebut menjadi ciri khas dari berita televisi yang membedakannya dengan berita radio dan media cetak seperti surat kabar dan majalah. Berbeda dengan berita radio yang hanya menggunakan naskah dan audio atau suara tanpa gambar, dan berita media cetak yang hanya menggunakan naskah tanpa gambar dan audio. Meskipun berita media cetak sering disertai dengan foto atau gambar, gambar tersebut hanya menunjukkan satu momen dari sebuah peristiwa dan tidak dapat menampilkan keseluruhan kejadian seperti dalam berita televisi. Berita televisi terdiri atas gabungan ketiga unsur tersebut sehingga mampu menampilkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam. Berita televisi terdiri atas (Tebba, 2002: 67):

a) Gambar

Unsur pertama dalam berita televisi adalah gambar. Gambar memiliki peranan penting dalam berita televisi karena mampu memberikan daya tarik yang kuat. Dalam beberapa kasus, gambar

bahkan lebih mampu menyampaikan informasi daripada naskah dan audio. Namun, gambar dalam berita televisi harus memiliki sejumlah unsur agar dapat menarik perhatian pemirsa. Beberapa unsur tersebut adalah :

1) Aktualitas

Gambar televisi harus mengandung unsur aktual, maksudnya gambar yang ditampilkan dalam berita harus aktual atau paling baru.

2) Sinkronisasi

Gambar berita televisi harus sinkron dengan peristiwa dan diinformasikan agar sesuai dengan gambarnya. Misalnya jika naskah berita menceritakan bahwa dalam unjuk rasa mahasiswa saling dorong dengan aparat keamanan, maka gambarnya ialah gambar yang memperlihatkan aksi saling dorong itu, bukan gambar mahasiswa yang sedang berjalan melakukan *long march* atau mahasiswa yang sedang mengobrol atau lainnya.

3) Simbolis Gambar

Simbolis berarti bukan gambar yang sesungguhnya, tetapi hanya menggambarkan kejadian yang diberitakan. Ini terjadi karena gambar yang sesungguhnya sulit didapat. Sedangkan jika berita itu sangat penting, maka harus diusahakan untuk tayang, walaupun gambar yang sinkron dan aktual tidak tersedia.

4) Ilustrasi

Ilustrasi adalah gambar berita yang dibuat atau direkayasa berdasarkan suatu peristiwa yang memang terjadi, tetapi gambar yang aktual, sinkron dan simbolis tidak tersedia. Ilustrasi itu bisa berupa gambar hidup, animasi atau grafik.

5) Dokumentasi

Dokumentasi gambar ada kalanya diperlukan jika peristiwa itu sangat penting, sementara tidak tersedia gambar yang aktual, sinkron dan simbolis.

6) Estetika

Gambar dalam berita televisi perlu memiliki kualitas estetis yang baik agar dapat menarik perhatian pemirsa. Hal ini dikarenakan pemirsa lebih cenderung tertarik pada gambar yang terlihat menarik dan menyenangkan untuk dilihat. Oleh karena itu, kualitas visual yang dihasilkan oleh gambar dalam berita televisi sangat penting untuk menarik perhatian pemirsa.

b) Naskah

Naskah merupakan unsur kedua dalam berita televisi yang sama pentingnya dengan unsur gambar. Seperti naskah pada berita umumnya, naskah berita televisi juga harus memuat unsur 5W + 1H (*what, who, where, when, why, dan how*). Dalam bentuk penyajiannya, naskah berita televisi dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni naskah reading dan naskah voice over. Naskah reading adalah naskah berita yang dibacakan oleh presenter dari awal hingga akhir berita, di mana lead-nya tergabung dengan tubuh berita. Sedangkan naskah voice over merupakan naskah berita yang lead-nya dibacakan oleh presenter, sedangkan tubuh beritanya dibacakan oleh orang lain melalui dubbing, biasanya oleh reporter atau seseorang yang memiliki suara yang baik.

c) Audio atau Suara

Dalam sebuah berita televisi, unsur audio atau suara memiliki kepentingan yang sama dengan unsur naskah dan gambar. Kehadiran suara menjadi penting karena bisa memberikan kejelasan dalam menyampaikan informasi. Bahkan jika sebuah berita memiliki naskah dan gambar yang jelas tetapi tanpa audio, berita tersebut bisa menjadi kurang jelas dan tidak bermakna. Unsur audio dalam berita televisi terdiri dari dua hal, yaitu atmosfer dan narasi. Atmosfer menciptakan suasana dari peristiwa yang disampaikan dalam berita, sementara narasi audio melibatkan suara reporter yang

membacakan naskah atau melaporkan tanpa naskah, serta suara narasumber yang diwawancarai.

2. Format Berita Televisi

Morissan dalam bukunya "Jurnalistik Televisi Mutakhir" mengklasifikasikan format berita televisi menjadi beberapa jenis (Morissan, 2005: 128):

a) *Reader*

Reader merupakan format berita televisi yang paling sederhana di mana reporter hanya menuliskan lead in atau teras berita untuk dibacakan oleh presenter. Pada format ini, tidak ada gambar yang ditampilkan.

b) *Voice Over*

Yaitu format berita televisi yang seluruhnya dibacakan oleh penyiar, baik lead in maupun isi beritanya. Pada saat penyiar membacakan isi berita, gambar juga ditampilkan sesuai dengan konsep naskah.

c) *Sound On Tape*

Format berita televisi yang dimaksud adalah format wawancara langsung. Penyiar hanya membacakan lead in singkat yang kemudian diikuti dengan pernyataan atau jawaban dari narasumber secara langsung. Format ini biasanya digunakan untuk memberikan informasi atau pendapat dari narasumber yang terkait dengan suatu peristiwa atau isu tertentu.

d) *Voice over-sound on tape*

Yakni format berita televisi menggabungkan penggunaan voice over dan sound on tape. Dalam format ini, penyiar membacakan lead in dan isi tubuh berita. Kemudian, pada akhir berita, dilengkapi dengan penggunaan SOT narasumber sebagai pelengkap informasi.

e) *Package* (format berita paket)

Merupakan format berita televisi yang terdiri dari intro yang dibacakan oleh presenter, kemudian dilanjutkan dengan naskah berita yang disampaikan langsung oleh reporter atau dinarasikan

olehnya dengan menyertakan liputan visual terkait. Format ini bersifat komprehensif karena menyajikan informasi yang lebih detail dan konteks yang lebih lengkap dibandingkan dengan format berita lainnya.

f) *Live event* (laporan langsung)

Format berita televisi yang dilakukan dengan langsung melaporkan peristiwa dari lokasi tempat kejadian atau lapangan. Format ini umumnya digunakan untuk melaporkan peristiwa penting yang sudah terjadwal, seperti acara pelantikan presiden, sidang parlemen, sidang pengadilan tokoh penting, konferensi pers, dan sebagainya. Laporan langsung ini biasanya disiarkan secara langsung atau live, dan diulas oleh reporter yang berada di lokasi kejadian.

g) *Breaking news*

Breaking news merujuk pada berita yang sangat penting dan harus segera disiarkan, bahkan jika perlu bersamaan dengan terjadinya peristiwa tersebut. *Breaking news* biasanya tidak terjadwal karena dapat terjadi kapan saja, seperti kecelakaan besar, bencana alam, kerusuhan massa, dan sebagainya. Hal ini memerlukan respons cepat dari tim jurnalis dan stasiun televisi untuk memberikan informasi yang akurat dan terbaru kepada pemirsa.

h) Laporan khusus

Merupakan salah satu jenis berita televisi yang disajikan dalam format paket yang lengkap dengan narasi dan narasumber. Biasanya, jenis berita ini berisi laporan yang panjang dan komprehensif mengenai berbagai kejadian, seperti politik, hukum kriminal, dan bencana. Laporan ini dirancang untuk memberikan informasi yang lebih mendalam dan terperinci tentang suatu topik yang sedang dibahas, sehingga pemirsa dapat memahami situasi dengan lebih baik. Oleh karena itu, laporan khusus sering kali menjadi sorotan utama dalam program berita televisi.

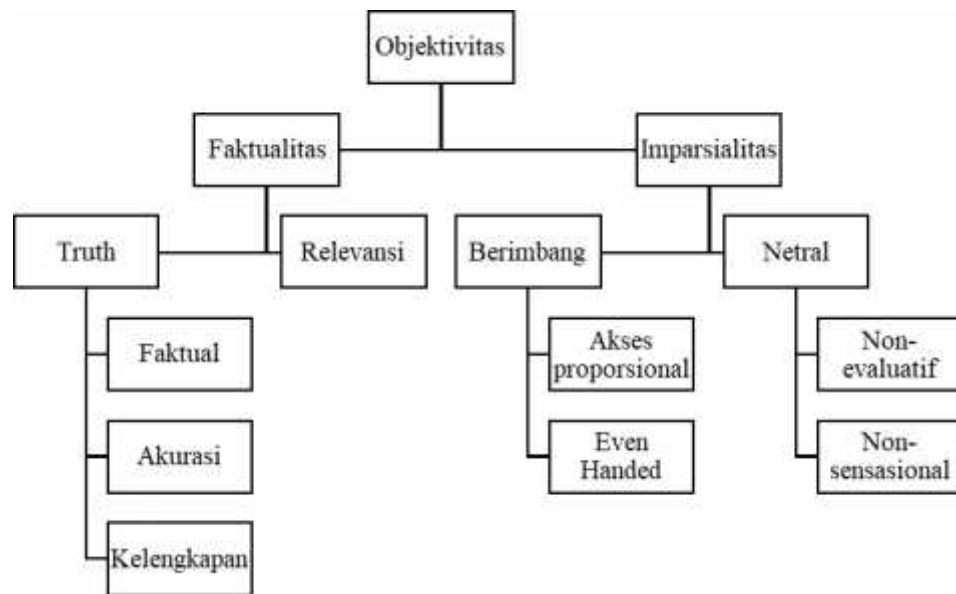
B. Objektivitas dalam Upaya Produksi Berita

Objektivitas berkaitan erat dengan prinsip profesionalisme jurnalistik. Dalam pelaporan berita, objektivitas bertujuan untuk membuktikan atau menunjukkan profesionalisme wartawan dalam menyajikan berita kepada publik. Objektif dalam hal ini juga berarti seorang wartawan bersikap netral atau tidak berat sebelah dalam liputannya.

Objektivitas merujuk pada sikap atau perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi. Sebagai nilai sentral dalam profesi jurnalis, objektivitas sangat penting untuk menjaga kredibilitas jurnalis dan media massa. Objektivitas dalam pemberitaan berarti penyajian berita yang benar, tidak memihak, dan seimbang. Namun, proses pembentukan berita adalah proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, menjaga objektivitas dalam berita bukanlah tugas yang mudah dan memerlukan usaha yang berkelanjutan dari jurnalis untuk tetap memenuhi standar profesi yang tinggi (Morissan, 2013: 137).

Prinsip objektivitas dalam berita sangat penting bagi para wartawan karena berita harus bebas dari kepentingan tertentu sehingga masyarakat dapat menerima informasi yang benar dan akurat. Untuk meminimalkan subjektivitas dalam sebuah berita, terdapat tiga cara yang dapat dilakukan oleh wartawan. Pertama, wartawan harus menghindari menambahkan opini pribadi dalam penulisan berita. Kedua, akurasi harus diutamakan dalam penyajian berita. Ketiga, dalam suatu berita, wartawan harus memberikan sudut pandang dari beberapa pihak yang berseberangan (Maulina, 2018: 5).

Westerstahl merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam pengembangan kerangka konseptual untuk mempelajari dan mengukur objektivitas media. Ia telah berperan penting dalam membangun landasan teoritis bagi kajian objektivitas media. Ia merumuskan suatu skema untuk menjelaskan konsep objektivitas berita. Berita dapat dikatakan objektif jika memiliki dua kriteria, yaitu faktualitas dan imparsialitas (Morissan, 2013: 137). Berikut adalah skema objektivitas menurut Westersthal:



Gambar 2.1 Skema Objektivitas Westerstahl (McQuail, 1992: 196-236)

1. Faktualitas

Kriteria faktualitas dalam jurnalisme terdiri dari dua aspek, yaitu kebenaran (*truth*) dan relevansi (*relevance*) berita. Aspek *truth* digunakan untuk mengukur tingkat kebenaran fakta yang disajikan dalam berita. Meskipun terdapat banyak perdebatan tentang arti kebenaran dalam jurnalisme, namun pada umumnya kebenaran berkaitan dengan aspek faktual, akurasi, dan kelengkapan (5W+1H) (Rahayu, 2006).

Sedangkan untuk mengukur aspek relevansi dalam sebuah berita, dapat dilihat dari keterkaitan antara narasumber dengan berita yang disajikan, yaitu apakah narasumber tersebut memiliki kompetensi atau tidak. Relevansi bertentangan dengan sensasionalisme dalam berita. Berita dikatakan mengandung unsur sensasionalisme jika terdapat unsur *human interest*, personalisasi atau hiburan dalam berita. Apabila nilai informasi dalam berita tidak relevan dengan kebutuhan informasi masyarakat, maka berita tersebut dianggap kurang bermanfaat (McQuail, 1992: 200) dalam (Purnaningsih, 2017).

2. Imparsialitas

Imparsialitas merupakan salah satu konsep penting dalam menjaga kualitas berita. Konsep ini berkaitan dengan ketidakberpihakan dalam penyajian informasi. Terdapat dua aspek kriteria imparsialitas yaitu berimbang (*balance*) dan netral (*neutrality*).

Aspek berimbang berkaitan dengan keseimbangan dalam pemberitaan dan terdiri dari dua bagian, yaitu akses proporsional dan even handed. Akses proporsional mengacu pada seberapa besar media memberikan ruang untuk menyajikan kepentingan serta pendapat dari berbagai pihak, dan apakah media tersebut hanya menonjolkan satu sisi atau menyajikan berbagai sisi dalam pemberitaannya. Sementara itu, even handed berkaitan dengan evaluasi sebuah berita, apakah positif, negatif, atau netral. Netralitas, di sisi lain, berkaitan dengan ketidakberpihakan dalam penyajian informasi dan tidak memihak pada satu pihak tertentu. Dalam menjaga imparsialitas, media harus memastikan bahwa pemberitaannya seimbang dan netral sehingga dapat dipercaya oleh masyarakat (McQuail, 1992: 224 dalam (Purnaningsih, 2017)).

Selanjutnya, netral terkait dengan berbagai aspek penyajian berita, seperti penempatan berita, aspek yang disorot, dan pilihan kata yang akan digunakan (Mc Quail, 1992: 233 dalam (Purnaningsih, 2017)). Skema tolak ukur atau kriteria netralitas dalam McQuail terdiri dari non-evaluatif dan non-sensasional.

Dari sini dapat disimpulkan bahwasannya berita objektif harus mengandung setidaknya dua dimensi faktualitas dan imparsialitas. Faktualitas adalah fakta yang mencakup hal-hal yang relevan dengan akurasi (hati-hati dan akurat saat membuat berita) dan yang relevan dengan apa yang diberitakan. Di sisi lain, imparsialitas membutuhkan keseimbangan dan netralitas dalam mengungkapkan peristiwa. Oleh karena itu, informasi yang objektif selalu mencakup kejujuran, keakuratan, validitas data, dan pemisahan dari fiksi dan opini.

Meskipun hanya ada satu subdimensi yang tidak objektif, media dapat dikatakan tidak objektif dalam memberitakan peristiwa (Purnaningsih, 2017: 27).

C. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban awal yang bersifat tentatif, yang kebenarannya masih perlu diuji, atau sebagai rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai proporsi jawaban penelitian yang perlu diuji validitasnya atau jawaban sementara dalam penelitian (Nanang, 2012: 63). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait syarat objektivitas dalam berita pembatasan pengeras suara masjid dan musala di TV One.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan terkait syarat objektivitas dalam berita pembatasan pengeras suara masjid dan musala di TV One.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan komunikasi terkait isi media. Penelitian ini mengukur bagian atau aspek tertentu dari isi, yang dilakukan secara kuantitatif untuk menggambarkan teks atau pesan tertentu secara detail dan mendalam. Proses penelitian ini adalah mengukur atau menghitung berbagai aspek isi dan mengukurnya. Para peneliti mengkodekan (menandai) apa yang dilihat (dalam bentuk kata-kata, suara, dan gambar TV/surat kabar) (Eriyanto, 2011: 1).

Pengertian kuantitatif dalam riset adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan teknik pengukuran dan statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang dihasilkan dari penelitian kuantitatif bersifat numerik, sehingga dapat dihitung, digambarkan, dan dianalisis secara statistik untuk menemukan pola atau hubungan antar variabel. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti mengumpulkan data dari sampel yang representatif dari populasi yang lebih besar, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi (Damara, 2017: 40).

Dalam menggunakan pengujian analisis isi kuantitatif penelitian harus dilakukan secara objektif. Artinya peneliti harus menghilangkan interpretasi subjektif. Jika ada klasifikasi yang terdefinisi dengan baik serta operasional dan dapat ditindaklanjuti dalam analisis, peneliti dapat menerapkan persyaratan objektif baru yang dapat diikuti oleh peneliti yang berbeda dengan reliabilitas yang tinggi. Analisis kuantitatif berfokus pada keakuratan identifikasi atau pernyataan isi, seperti menghitung dan mengulang kata-kata tertentu (Eriyanto, 2011: 1).

B. Definisi Konseptual

Salah satu langkah dalam analisis isi adalah membuat unit analisis data menjadi beberapa kategori atau indikator agar peneliti memperoleh sebuah data yang spesifik. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses pengumpulan dan analisa data dalam penelitian. Untuk mengukur objektivitas berita, maka digunakan indikator-indikator berikut (Purnaningsih, 2017: 29-33):

1. Faktual (*factualness*) merupakan sifat fakta pokok berita meliputi fakta sosiologis dan psikologis.

a) Fakta sosiologis adalah berita yang berdasarkan fakta/peristiwa atau kejadian yang sebenarnya dan tidak mengandung unsur opini.

b) Fakta psikologis adalah berita yang dihasilkan dalam bentuk opini, pernyataan, dan penilaian berdasarkan pandangan/pendapat seseorang (interpretasi subjektif) terhadap peristiwa/fakta.

2. Akurasi (*accuracy*)

Terdapatnya kesesuaian fakta dengan kejadian serta keakuratan mengenai data-data yang disajikan dalam berita (pencantuman lokasi, nama narasumber, jumlah, dan waktu yang jelas). Hal ini terlihat dari ada tidaknya *check and recheck* oleh wartawan dalam pemberitaannya.

3. Kelengkapan (*completeness*)

Dalam praktik jurnalisme agar berita dapat dipahami dengan baik, maka sebuah berita paling tidak harus memenuhi unsur 5W+1H, (*what, when, where, who, why* dan *how*). Unsur tersebut menjadi unsur kelengkapan sebuah berita, berikut ulasannya:

a) *What* (Apa)

Unsur “apa” dalam hal ini adalah mencari tahu apa topik beritanya.

b) *When* (Kapan)

Unsur “kapan” dalam hal ini berarti kapan peristiwa terjadi yang mencakup tahun, bulan, hari, jam dan lain-lain.

c) *Where* (Dimana)

Unsur “dimana” dalam hal ini berarti dimana peristiwa tersebut terjadi.

d) *Who* (Siapa)

Unsur “siapa” dalam hal ini berarti siapa yang menjadi aktor/pelaku dalam berita tersebut.

e) *Why* (Mengapa)

Unsur “mengapa” dalam hal ini berarti mengapa peristiwa tersebut terjadi.

f) *How* (Bagaimana)

Unsur “bagaimana” dalam hal ini berarti bagaimana peristiwa itu terjadi dan bagaimana cara untuk mengatasinya.

4. Relevan (*relevance*)

Relevansi dalam jurnalisme menjadi hal yang penting karena bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca atau publik. Dalam pemilihan topik berita, media harus mempertimbangkan apa yang penting dan menarik bagi pembaca atau publik secara umum. Selain itu, keterkaitan antara narasumber dan peristiwa yang diberitakan juga menjadi faktor penting dalam menentukan relevansi sebuah berita. Dengan demikian, relevansi menjadi salah satu kriteria yang harus dipenuhi agar sebuah berita dapat dikatakan berkualitas.

5. Keberimbangan (*balance*)

Keberimbangan dalam konteks jurnalistik merujuk pada prinsip penyajian berita yang tidak berpihak terhadap pihak-pihak tertentu. Hal ini berarti media harus mampu menyajikan berita secara adil dan seimbang, tanpa memihak atau memihak pada pihak tertentu yang terlibat dalam peristiwa atau isu yang diliput.

Keberimbangan juga dapat dilihat dari seberapa besar media memberikan kesempatan yang sama kepada semua pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa atau isu untuk mengemukakan pendapat dan

sudut pandang mereka. Dengan memberikan kesempatan yang sama, media dapat menjamin bahwa berita yang disajikan tidak hanya berasal dari satu sisi saja, tetapi mencakup sudut pandang yang berbeda-beda dan memungkinkan publik untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai suatu peristiwa atau isu.

Dalam prakteknya, keberimbangan dapat diwujudkan dalam berbagai cara, seperti dengan cara mengambil narasumber yang berasal dari berbagai pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa, menyajikan fakta dan data yang objektif, dan menyajikan berita dengan bahasa yang netral dan tidak memihak pada pihak tertentu. Dengan cara ini, media dapat memenuhi standar etika jurnalistik dan menjaga integritas serta kredibilitasnya di mata publik. Sub dimensi keberimbangan dibagi lagi menjadi dua yaitu:

- a) Akses proporsional, yaitu pemberian porsi yang sama dan proporsional kepada pihak-pihak yang saling bertentangan dalam sebuah peristiwa.
 - (1) Satu sisi, ketika berita hanya memuat satu orang narasumber saja mengenai pendapat maupun pernyataannya.
 - (2) Dua sisi, ketika sebuah berita memuat dua narasumber yang berbeda yang berlainan pihak.
 - (3) Multi sisi, ketika sebuah berita memuat atau mengambil pendapat dari berbagai pihak, sehingga objektivitas dapat tetap terjaga.
- b) *Even Handed* yaitu, penggambaran berita secara proporsional terhadap fakta maupun para pihak yang dimuat dalam berita.
 - (1) Positif, yaitu berita yang ditampilkan mengandung pernyataan positif atau mendukung pihak yang diberitakan.
 - (2) Negatif, yaitu berita yang ditampilkan mengandung pernyataan negatif atau kontradiktif tentang pihak yang diberitakan.

(3) Netral, yaitu berita yang ditampilkan mengandung pernyataan positif dan negatif (netral).

6. Netralitas (*Neutrality*)

- a) Non- Sensasional yaitu fakta ditulis apa adanya tanpa ada unsur melebih-lebihkan dengan memainkan kata ataupun kalimat.
- b) Non-Evaluatif yaitu melihat apakah ada campuran fakta dan opini wartawan dalam sebuah berita yang mengarah ke salah satu pihak yang benar atau salah.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat untuk mempermudah analisis teks berdasarkan unit analisis kerangka konseptual yang ada. Definisi operasional adalah elemen survei yang menentukan bagaimana variabel diukur. Untuk mengukur dan meneliti, peneliti harus mampu mengamati konsep secara empiris (Eriyanto, 2011: 177).

Setelah pengumpulan berita-berita, peneliti menyusun kategorisasi berita secara sistematis guna memudahkan analisis penelitian. Fungsi kategorisasi sama seperti kuesioner dalam penelitian survei (Luthfira, 2018: 24-26).

Kategori atau indikator yang digunakan merupakan konsep objektivitas yang dikembangkan oleh Westertahl. Untuk lebih jelasnya mengenai indikator tersebut, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No.	DIMENSI	UNIT ANALISIS	SUB UNIT ANALISIS	KATEGORI
1.	FAKTUALITAS	Kebenaran (<i>Truth</i>)	Faktual	1. Fakta sosiologis 2. Fakta psikologis
			Akurasi	Berita mencantumkan nama narasumber serta jabatannya, tempat, dan waktu dengan

				<p>jasas, maupun informasi lainnya yang ditulis dengan benar tanpa adanya kesalahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada 2. Tidak ada
			Kelengkapan	<p>Berita memenuhi unsur 5W+1H (<i>Who, Where, When, What, Why, dan How</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lengkap 2. Tidak lengkap
		Relevansi (<i>Relevance</i>)	Kesesuaian judul, isi, dan narasumber	<p>Terdapat kesesuaian antara judul, isi, dan narasumber berita</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Relevan 2. Tidak relevan
2.	IMPARSIALITAS	Keberimbangan (<i>balance</i>)	Akses proporsional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Liputan satu sisi 2. Liputan dua sisi 3. Liputan multi sisi
			Even handed	<ol style="list-style-type: none"> 1. Positif (pro terhadap pihak yang diberitakan) 2. Negatif (kontra terhadap pihak yang diberitakan) 3. Netral (tidak bersikap memihak terhadap pihak yang diberitakan)
		Netralitas	Non-sensasional	<p>Fakta yang disajikan tidak mengandung bahasa kiasan atau berlebihan (sensasional) di dalam berita?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Non-sensasional

				2. Sensasional
			Non-evaluatif	<p>Berita yang disajikan tidak mengandung opini yang memberikan penilaian benar atau salahnya terhadap pihak yang diberitakan?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Non-evaluatif 2. Evaluatif

D. Sumber Data

Dalam mengumpulkan sumber data, penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu peneliti memperoleh atau mengumpulkan data langsung dari sumber data. Data primer juga dikenal sebagai data asli atau data baru, untuk mendapatkan data primer, peneliti mengumpulkannya secara langsung (Hardani, 2017: 68).

Data primer dalam penelitian ini berupa kumpulan tayangan ulang berita mengenai aturan pembatasan suara masjid dan musala yang didapat dari channel YouTube TV One News pada rentang waktu 21 Februari-15 Maret 2022 sebanyak 13 item berita dari berbagai program acara yang disiarkan.

E. Populasi dan Sampel

Dalam bidang komunikasi, populasi sangat bergantung pada teori komunikasi dan bentuk komunikasi yang digunakan. Populasi dapat didefinisikan sebagai wilayah umum yang meliputi subjek atau objek yang memiliki ciri-ciri dan jumlah yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan dievaluasi agar dapat diambil kesimpulan (Ardial, 2014: 336).

Sampel adalah sebagian kecil dari jumlah dan karakteristik populasi. Pada umumnya populasi yang diteliti begitu besar sehingga tidak memungkinkan peneliti mempelajari seluruh populasi. Hal ini dikarenakan

keterbatasan waktu, tenaga dan dana. Dalam mengatasi keterbatasan ini, peneliti dapat menarik sampel yang benar-benar representatif (mewakili) dari populasi (Ardial, 2014: 337).

Populasi dalam penelitian ini adalah berita-berita yang berkaitan dengan pembatasan suara masjid dan musala yang diberitakan oleh TV One pada rentang waktu 21 Februari – 15 Maret 2022 sebanyak 13 judul berita. Pengumpulan berita dilakukan dengan melihat tayangan ulang berita melalui kolom pencarian pada portal media televisi tersebut menggunakan bantuan mesin pencari *Youtube* dengan memasukkan kata kunci yaitu “pembatasan suara masjid, pembatasan suara azan, polemik azan”.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengambilan sampel metode total sampling. Metode ini memungkinkan seluruh populasi digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Hal ini dilakukan karena populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 orang (Sugiyono, 2007). Berikut ini adalah rincian seluruh sampel penelitian di TV One:

Tabel 3.2 Daftar Berita

NO.	TANGGAL	PROGRAM	JUDUL BERITA	DURASI
1.	21 Feb 2022	Kabar Petang	Aturan Baru Toa Masjid untuk Apa?	10:33
2.	22 Feb 2022	Apa Kabar Indonesia Pagi	Pengeras suara masjid diatur, kenapa?	25:00
3.	22 Feb 2022	Kabar Siang	Aturan Pengeras Suara di Masjid	8:57
4.	22 Feb 2022	Kabar Petang Pilihan	Pengeras Suara Masjid Diatur Lagi	3:42
5.	22 Feb 2022	Kabar Petang	Kontroversi Pernyataan Menag	16:50

6.	22 Feb 2022	Apa Kabar Indonesia Malam	Pengeras Suara Masjid, Kini Diatur?	30:25
7.	23 Feb 2022	Kabar Pagi	Aturan Pengeras Suara Masjid	1:30
8.	24 Feb 2022	Kabar Petang	Pengeras Suara Masjid Diatur Lagi	17:00
9.	24 Feb 2022	TV One Minute	Menteri Agama Bandingkan Suara Azan dengan Gonggongan Anjing	3:02
10.	24 Feb 2022	Apa Kabar Indonesia Malam	Gegara Gonggongan Anjing Menag Digugat Umat	20:00
11.	24 Feb 2022	Dua Sisi	Menag Atur Toa Masjid, Gonggongan Anjing Jadi Pembanding	49:20
12.	26 Feb 2022	TV One Minute	Toleransi ! Pria Ini 25 Tahun Tinggal di Dekat Masjid Hingga Hafal Kumandang Azan	1:20
13.	15 Maret 2022	Apa Kabar Indonesia Pagi	Menag Larang 'Toa' untuk Tarawih dan Tadarus?	10:55

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk melacak data historis (Bungin, 2017: 155). Metode pengumpulan data secara dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dalam

bentuk transkrip video tayangan ulang berita mengenai aturan pembatasan suara masjid dan musala di TV One.

G. Unit Analisis

Salah satu langkah awal yang penting dalam analisis isi adalah menentukan unit analisis, hal ini karena unit analisis nantinya akan menentukan indikator atau aspek mana dari teks yang ingin dikaji hingga memperoleh hasil atau temuan pada akhirnya. Krippendorf (2007: 97) mendefinisikan unit analisis sebagai data yang diamati, dicatat, dianggap sebagai data, dipisahkan menurut batasan-batasannya dan diidentifikasi untuk analisis selanjutnya (Eriyanto, 2011: 59).

Salah satu unit analisis adalah unit pencatatan. Unit pencatatan berbeda dari unit sampling. Jika unit pengambilan sampel hanya memutuskan isi apa yang akan dianalisis, sedangkan unit pencatatan adalah tentang bagian mana dari isi akan yang dicatat, dihitung, untuk kemudian dianalisis.

Jika unit sampel dalam penelitian ini adalah berita mengenai pembatasan pengeras suara masjid dan musala, maka unit pencatatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit sintaksis. Unit sintaksis merupakan unit analisis yang menggunakan komponen atau bagian bahasa dari suatu isi. Unit bahasa ini dapat berupa kata, ayat, kalimat, dan anak kalimat. Untuk bahasa gambar seperti berita televisi dapat berupa potongan adegan (*scene*) dan sebagainya (Eriyanto, 2011: 71).

Peneliti menghitung penggunaan bahasa (kalimat) karena didasarkan pada beberapa asumsi. *Pertama*, penggunaan kata-kata eksplisit dalam teks tidak terjadi secara kebetulan atau acak. Kata-kata tertentu yang lebih sering muncul atau lebih sering digunakan dibandingkan kata lain pastinya memberikan informasi tertentu. *Kedua*, elemen bahasa (kalimat) tertentu yang lebih banyak digunakan juga menunjukkan kecenderungan tertentu dari pembuat teks (Eriyanto, 2011: 71).

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif. Analisis isi kuantitatif merupakan suatu metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik kesimpulan dari isi (Eriyanto, 2011: 15). Menurut Riffe, Lacy, dan Fico (1998: 20) analisis isi adalah pengujian simbol-simbol komunikasi yang sistematis dan dapat direplikasi. Simbol-simbol ini diberi nomor berdasarkan pengukuran yang valid dan menggunakan metode statistik dalam menganalisis untuk menjelaskan isi komunikasi, menarik kesimpulan, dan memberikan konteks baik produksi ataupun konsumsi (Ahmad, 2018).

Metode analisis isi sangat membantu dalam mengungkapkan isi-isi komunikasi melalui berbagai media. Analisis isi kuantitatif memberikan akurasi, kepastian kuantitatif, pengkategorian, dan pengklasifikasian isi-isi komunikasi sehingga dirasa lebih efektif dan efisien (Aan, 2013: 34).

Sebagai teknik yang sistematis analisis isi mengikuti suatu proses-proses tertentu dalam pengaplikasiannya. Adapun langkah-langkah analisis isi dalam penelitian adalah sebagai berikut (Eriyanto, 2011):

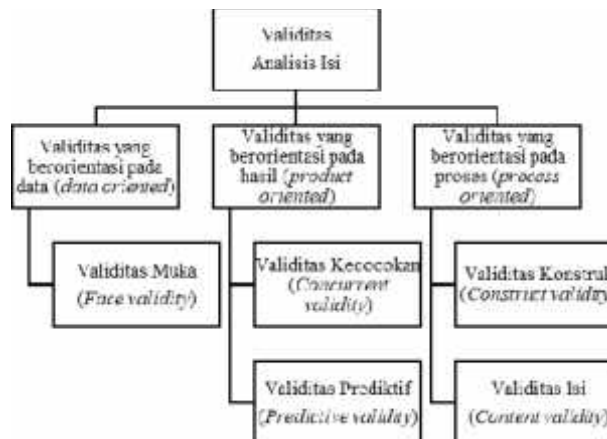
1. Merumuskan tujuan analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail berita aturan pembatasan suara masjid dan musala. Desain analisis isi tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2011: 47).
2. Konseptualisasi dan operasionalisasi; merumuskan konsep penelitian dan melakukan operasionalisasi sehingga konsep bisa diukur. Analisis isi ingin melihat objektivitas berita, maka dirumuskan dengan kategori operasional; cek ricek; keberimbangan, dll.
3. Mendefinisikan populasi penelitian dan menentukan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan teknik total sampling.

4. Melakukan pengumpulan data dengan cara mendownload tayangan ulang berita yang hendak diteliti dilanjutkan dengan pengetikan transkrip berita.
5. Langkah selanjutnya yang penting dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Unit analisis adalah apa yang akan diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Unit analisis penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu unit analisis tematik dan unit pencatatan dimana unit pencatatan penelitian ini termasuk dalam jenis unit analisis sintaksis.
6. Menentukan dan menggunakan dua penilai tambahan (coder) untuk mengurangi bias dan subjektivitas peneliti dalam analisis penelitian. Akan lebih ideal bila peneliti tidak sekaligus merangkap sebagai coder (Prajarto, 2010: 62).
7. Training atau pelatihan coder, peneliti memberikan pelatihan kepada coder yang akan membaca dan menilai isi. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang sama terhadap lembar coding.
8. Tahap selanjutnya adalah melakukan proses coding yang dilakukan coder yang telah dilatih sebelumnya. Perekaman yang dilakukan memungkinkan coder untuk memutar, menghentikan atau mengulangi rekaman sesuai dengan keinginannya ketika melakukan proses coding. Hal ini memungkinkan coder untuk meneliti dan memeriksa kembali data yang diambil jika muncul keraguan terhadap ketepatan atau akurasi data yang tengah dikumpulkan.
9. Mencatat frekuensi kemunculan unit analisis yang sudah ditetapkan dalam kategori dan indikator menggunakan lembar coding yang telah didefinisikan secara operasional.
10. Setelah seluruh isi berita dikodekan ke dalam lembar coding yang telah disusun, peneliti kemudian melakukan perhitungan reliabilitas dari hasil coding tersebut.

11. Tahap selanjutnya adalah menggunakan tabel distribusi frekuensi. Data dibagi dalam beberapa kelompok dan dinyatakan atau diukur dalam presentase. Dari setiap tabel diberikan penjelasan dalam bentuk uraian yang disusun sistematis. Distribusi frekuensi digunakan untuk membantu peneliti dalam mengetahui pola distribusi data penelitian. Data tersebut kemudian akan diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam pengukuran, dengan melihat frekuensi absolut dan persentase kejadian dari variabel yang ditampilkan dalam bentuk angka.
12. Interpretasi data dalam penelitian dilakukan dengan membandingkan hasil tabel frekuensi distribusi dengan dasar teori yang digunakan sebagai acuan. Tujuan dari interpretasi ini adalah untuk mencari makna yang lebih luas dari hasil data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat diambil kesimpulan akhir dari penelitian.
13. Penarikan kesimpulan dari hasil analisis peneliti dengan intercoder.

I. Uji Validitas

Tahap selanjutnya yang tidak boleh tertinggal dalam analisis isi adalah uji validitas. Hal ini dikarenakan temuan-temuan dalam analisis isi didasarkan pada alat ukur atau instrumen yang digunakan. Validitas memastikan apakah alat ukur yang dipakai secara tepat (valid) mengukur konsep yang akan diukur dan menjamin temuan-temuan dalam penelitian menghasilkan pengukuran yang tepat. Dibawah ini merupakan jenis-jenis validitas dalam analisis isi :



Gambar 3.1 Jenis-jenis Validitas Krippendorff (1980)

Mengingat tujuan penelitian ini, maka validitas yang digunakan yaitu validitas yang berorientasi pada data (*data oriented*). Jenis validitas yang termasuk dalam kategori ini adalah validitas muka (*face validity*), yaitu apakah alat ukur yang digunakan benar-benar mengukur konsep yang hendak diukur. Ada dua cara dalam validitas muka yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan telah memenuhi validitas muka (*face validity*). *Pertama*, melihat apakah alat ukur yang digunakan telah diterima oleh komunitas ilmiah, yang dilakukan dengan cara mencari referensi penelitian-penelitian terdahulu yang serupa untuk melihat variabel-variabel apa saja yang digunakan dalam mengukur objektivitas berita. *Kedua*, menguji alat ukur yang digunakan kepada ahli/*expert* untuk menilai atau mengevaluasi sudah sesuai atau tidaknya alat ukur yang digunakan. Orang yang memiliki latar belakang di bidang jurnalistik atau media adalah orang yang cocok sebagai ahli/*expert* untuk mengecek valid atau tidaknya alat ukur.

J. Reliabilitas Data

Suatu alat ukur tidak hanya harus valid, melainkan juga harus memiliki reliabilitas atau keandalan yang tinggi. Dalam melakukan analisis isi harus secara objektif. Artinya antara coder yang satu dengan coder yang lain tidak boleh terdapat perbedaan penafsiran. Krippendorff (1980, 2004) (dalam

Eriyanto, 2011) mengklasifikasikan reliabilitas menjadi tiga jenis, yaitu reproduksibilitas, stabilitas, dan akurasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis akurasi reliabilitas reproduksibilitas (*reproductibility*). Jenis reliabilitas ini juga sering disebut sebagai “*intercoder reability*” atau reliabilitas antar-pengkode. Reproduksibilitas melihat seberapa baik alat ukur dapat menghasilkan temuan yang sama menggunakan pengkode yang berbeda dalam berbagai situasi, kondisi, dan di lokasi yang berbeda-beda.

Peneliti akan dibantu oleh dua coder untuk menguji reliabilitas. Coder akan diberi *coding sheet* dan diminta memberikan penilaian sesuai dengan arahan dan pedoman pengisian *coding sheet* yang telah disiapkan oleh peneliti. Para coder terlebih dahulu menonton tayangan ulang berita di TV One tentang aturan pembatasan suara masjid dan musala untuk kemudian memasukkannya ke dalam lembar coding berisi kategori-kategori berita yang akan diukur dalam bentuk tabel. Kemudian hasil dari pengisian coder akan diperbandingkan dan dihitung jumlah persamaan dan perbedaannya. Hasil kesepakatan para coder itulah yang menjadi koefisien reliabilitas.

Setelah tahapan pengkodean selesai, data akan diolah secara kuantitatif dan disusun dalam bentuk tabel berdasarkan unit analisis dan kategori yang telah ditetapkan untuk mempermudah analisis data. Selanjutnya, peneliti akan melakukan presentasi data dan menguraikan hasilnya secara deskriptif.

Koefisien reliabilitas kategori antar coder diperoleh dari perhitungan formula menggunakan rumus Holsti (1969), yaitu :

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

- | | |
|--------|--|
| CR | – Coefficient Reliability |
| M | Jumlah kesepakatan antar juri |
| N1, N2 | – Jumlah <i>item</i> yang dibuat oleh tim juri |

Rumus Holsti menetapkan bahwa tingkat reliabilitas yang dapat diterima atau dianggap layak adalah sebesar 0,7 atau setara dengan 70%. Oleh karena itu, jika hasil pengukuran menunjukkan nilai reliabilitas di atas 0,7, maka dapat dipastikan bahwa alat ukur yang digunakan terbukti reliabel. Namun, apabila hasil pengukuran menunjukkan nilai reliabilitas di bawah 0,7, hal ini menandakan bahwa alat ukur yang digunakan tidak dapat dianggap reliabel.

BAB IV

BERITA ATURAN Pengeras SUARA MASJID DAN MUSALA DI TV ONE

Berita merupakan hasil utama dari aktivitas jurnalistik yang memenuhi kebutuhan manusia akan berbagai informasi. Oleh karena itu, berita harus sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalistik dan objektif. Berita harus disajikan dengan seimbang, jujur, adil, dan bertanggung jawab oleh para jurnalis. Sangat menarik untuk mengkaji bagaimana media televisi berperilaku dalam meliput sebuah aturan baru yang bernuansa agama, seperti aturan pembatasan masjid dan musala. Sejak isu ini muncul di masyarakat, media massa baik cetak maupun elektronik selalu memperhatikan peristiwa tersebut dengan lebih serius.

Persepsi masyarakat terhadap aturan baru bernuansa agama seperti aturan pembatasan masjid dan musala tergantung pada bagaimana media menyajikan fakta menjadi sebuah berita. Karena berita yang tidak objektif berisiko mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, objektivitas berita menjadi sangat penting untuk dijaga. Objektivitas berita harus diperhatikan karena media memiliki peran sebagai pilar keempat demokrasi dan sebagai kontrol sosial. Media bukan hanya sebagai media informasi, hiburan, dan pendidikan, tetapi juga harus memberitakan peristiwa yang buruk dan keadaan yang tidak pada tempatnya agar kesadaran berbuat baik dan mentaati peraturan semakin tinggi (Abrar, 1995: 51).

Pada bab ini, akan dijelaskan temuan yang diperoleh dari analisis isi terhadap berita-berita mengenai pembatasan pengeras suara masjid dan musala di TV One periode 21 Februari - 15 Maret 2022. Hasil penelitian akan diuraikan secara rinci untuk memperjelas hasil analisis yang telah dilakukan.

A. Hasil Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan validitas muka (*face validity*) sebagai alat ukur. Ini adalah jenis validitas yang menilai apakah alat ukur yang dibuat cocok untuk mengukur konsep yang diinginkan oleh peneliti. Untuk menguji validitas ini, peneliti mencari referensi penelitian sebelumnya yang sesuai untuk melihat

variabel apa saja yang digunakan dalam mengukur objektivitas berita. Selain itu, peneliti juga meminta pendapat dari ahli, peneliti meminta bantuan kepada Farida Rachmawati, M.Sos yang merupakan seorang dosen jurnalistik di Prodi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo untuk menjadi validator yang mengevaluasi lembar coding yang telah disusun.

Tidak ada perubahan signifikan pada lembar coding setelah melalui uji validitas oleh ahli, dengan ini semua variabel yang telah disusun oleh peneliti mendapat persetujuan oleh ahli dan dapat dikatakan valid.

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas

Sub-Dimensi	Indikator	Item	Uji Validitas oleh Ahli	Ket
Kebenaran <i>(Truth)</i>	Faktual	1. Fakta sosiologis, berita yang disusun berdasarkan peristiwa atau kejadian yang memang benar-benar terjadi, tanpa memuat unsur opini.	Setuju	Valid
		2. Fakta psikologis, berita yang dibuat berdasarkan opini seseorang tentang suatu peristiwa atau fakta (yang disebut sebagai interpretasi subjektif) berupa pernyataan, pendapat, dan penilaian.	Setuju	Valid

	Akurasi	Berita mencantumkan nama narasumber beserta jabatannya, tempat, dan secara jelas dan akurat. Selain itu, informasi lain yang terdapat dalam berita juga harus ditulis dengan benar dan tanpa kesalahan.	Setuju	Valid
	Kelengkapan	Berita dikatakan lengkap apabila isi berita memenuhi semua unsur 5W+1H (<i>what, where, when, who, why</i> dan <i>how</i>) tanpa terkecuali.	Setuju	Valid
Relevansi (<i>Relevance</i>)	Kesesuaian judul, isi, dan narasumber	Berita yang disajikan terdapat kesesuaian antara judul, isi, dan narasumber berita	Setuju	Valid
Keberimbangan (<i>balance</i>)	Akses proporsional	Berita menampilkan pandangan dari berbagai pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut, dan memberikan porsi yang sama kepada setiap pihak yang bertentangan dalam peristiwa tersebut. 1. Liputan satu sisi 2. Liputan dua sisi	Setuju	Valid

		3. Liputan multi sisi		
	Even handed	Berita dapat dikatakan berimbang apabila isi berita tidak memihak <ol style="list-style-type: none"> 1. Positif (pro terhadap pihak yang diberitakan) 2. Negatif (kontra terhadap pihak yang diberitakan) 3. Netral (tidak bersikap memihak terhadap pihak yang diberitakan) 	Setuju	Valid
Netralitas	Non-sensasional	Berita ditulis apa adanya tanpa mengandung unsur yang melebih-lebihkan dengan memainkan kata ataupun kalimat/ tidak di dramatisasi.	Setuju	Valid
	Non-evaluatif	Apakah ada campuran fakta dan opini wartawan dalam berita yang mengarah ke salah satu pihak yang benar atau salah	Setuju	Valid

B. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi keandalan data yang diperoleh dari instrumen penelitian. Keandalan ini dapat diukur dengan menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*. Menurut rumus Holsti, nilai reliabilitas yang dapat diterima adalah minimal 0,70 atau 70%. Jika hasil perhitungan reliabilitas melebihi angka tersebut, maka instrumen penelitian dapat dianggap reliabel. Sebaliknya, jika nilai reliabilitas di bawah 0,70, maka instrumen penelitian tidak dapat dianggap reliabel (Eriyanto, 2011: 290).

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan dua orang coder. Coder membantu penelitian untuk membaca dan menilai isi dan mengkategorikan isi ke dalam kategori-kategori yang telah dibuat. Hal itu dilakukan untuk mengurangi bias atau subjektivitas peneliti (Prajarto, 2010: 62). Berita yang telah decoding oleh setiap coder akan dianalisis untuk melihat sejauh mana persetujuan yang ada antara kedua coder. Setelah itu, akan dihitung reliabilitasnya menggunakan rumus Holsti. Dua coder yang dipilih untuk membantu peneliti sesuai dengan kriteria dalam syarat-syarat metode penelitian analisis isi yaitu:

1. Coder 1

Abdul Arif merupakan alumni UIN Walisongo Semarang yang saat ini berprofesi sebagai jurnalis dengan sertifikasi kompetensi jurnalis madya dan menjadi pemimpin redaksi Babad.id.

2. Coder 2

Nur Zaidi, S.Sos merupakan alumni S1 Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang. Ia sudah menekuni dunia jurnalis sejak kuliah dan saat ini berprofesi pula sebagai jurnalis dengan sertifikasi kompetensi jurnalis muda di JatengNews.id.

Di bawah ini merupakan hasil pengujian reliabilitas variabel pada lembar coding dalam penelitian ini.

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas

No	Unit Analisis	Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1 + coder 2 (N1+N2)	Jumlah coding yang sama (M)	$C = \frac{2M}{N1 + N2}$
1.	Faktual	26	10	0,76
2.	Akurasi	26	11	0,84
3.	Kelengkapan	26	11	0,84
4.	Relevansi	26	10	0,76
5.	Akses proporsional	26	12	0,92
6.	Even handed	26	10	0,76
7.	Non-sensasional	26	10	0,76
8.	Non-evaluatif	26	10	0,76

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas dengan dua coder, dapat disimpulkan bahwa semua item dalam penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang tinggi (reliabel), karena setiap variabel memperoleh angka di atas 0,70. Dengan demikian, hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa keseluruhan pernyataan dalam setiap variabel dapat digunakan. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa ketika digunakan oleh peneliti lain di lokasi dan waktu yang berbeda, hasil temuan yang diperoleh akan serupa.

C. Hasil Coding dan Pembahasan pada Keseluruhan Kategori

Pada penelitian ini terdapat dua dimensi yang menjadi aspek yang digunakan untuk mengukur bagaimana objektivitas TV One dalam memberitakan aturan pembatasan pengeras suara masjid dan musala. Terdapat dua dimensi yaitu faktualitas dan imparzialitas yang kemudian diturunkan menjadi beberapa sub unit analisis yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

1. Dominasi Sudut Pandang dalam Berita

Sebuah berita seharusnya mencerminkan peristiwa atau fakta yang terjadi di lapangan tanpa disertai unsur opini. Hal ini membedakan antara berita dengan bukan berita, keberadaan opini menandakan bahwa itu bukanlah berita. Untuk menentukan objektivitas suatu berita, terdapat beberapa unsur yang harus dipertimbangkan, salah satunya adalah faktual. Faktual adalah unsur kebenaran yang menjadi bagian dari objektivitas, dalam hal ini perlu dibedakan antara opini dan fakta dalam berita. Terdapat dua kategori faktual, yaitu fakta sosiologis dan fakta psikologis. Fakta sosiologis merujuk pada berita yang berasal dari peristiwa yang terjadi di lapangan, sementara fakta psikologis merujuk pada berita yang faktanya didasarkan pada opini seseorang dalam bentuk pernyataan, penilaian, dan pendapat. Perbedaan ini didasarkan pada asal-usul berita, Berita didasarkan pada fakta, sedangkan opini didasarkan pada pandangan atau pemikiran subjektif seseorang.

Tabel 4.3 Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Faktual

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Fakta sosiologis	4	30.8	30.8	30.8
Fakta psikologis	9	69.2	69.2	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Hasil pengolahan data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa TV One cenderung lebih banyak menggunakan fakta psikologis dalam beritanya tentang aturan pembatasan suara masjid dan musala, terlihat dari 9 berita (69,2%) yang masuk dalam kategori fakta psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa TV One masih lebih condong menggunakan bahan baku yang didasarkan pada interpretasi subjektif seseorang terhadap suatu peristiwa, daripada memuat berita yang berdasarkan pada peristiwa atau kejadian nyata di lapangan, karena hanya 4 berita (30,8%) yang menggunakan fakta

sosiologis dari keseluruhan berita. Pelaku informasi semacam itu menunjukkan kegagalan pers dalam menjalankan perannya sebagai institusi sosial yang mandiri, dan menunjukkan bahwa pers sedang mengalami *inferiority complex*, yang dapat diartikan sebagai kemalasan institusional dan keterbelakangan edukasi. Menggali realitas sosiologis lebih sulit dan membutuhkan tenaga, kreativitas, dan biaya yang lebih besar daripada hanya mengumpulkan pendapat para pejabat atau tokoh masyarakat (Malarangeng, 2010: 82).

Selain itu, penyajian fakta psikologis sangat rentan terhadap pengaruh nilai atau kepentingan kelompok tertentu yang disisipkan oleh redaktur atau narasumber ke dalam konten yang ditujukan untuk kepentingan umum. Contoh berita yang menggunakan fakta psikologis di TV One terdapat dalam sebuah berita nomor 3 yang berjudul “*Aturan Pengeras Suara di Masjid*” yang ditayangkan pada tanggal 22 Februari 2022. Berita ini masuk kategori berita psikologis karena dalam tayangan berita hanya menampilkan pendapat dari sejumlah warga terkait SE No. 05 Tahun 2022 tentang pedoman pengeras suara masjid dan musala. Selain itu presenter juga memasukkan unsur opini pada durasi 02:18-02:26, karena dalam visualisasi video berita yang ditayangkan tidak ditampilkan.

“Kemenag terus melakukan sosialisasi mengenai pedoman penggunaan pengeras suara masjid dan musala dengan menempel surat edaran itu di masjid”

Sedangkan contoh salah satu berita yang termasuk berita fakta sosiologis terdapat dalam berita nomor 9 yang berjudul “*Menteri Agama Bandingkan Suara Azan Dengan Gonggongan Anjing*” yang ditayangkan pada tanggal 24 Februari 2022. Berita tersebut dikatakan sebagai fakta sosiologis karena termasuk ke dalam kategori berita *straight news* yang cukup relevan karena memang menyajikan berita yang sebenarnya berdasarkan peristiwa yang terjadi.

2. Keakuratan Berita

Keakuratan dalam jurnalisme sama pentingnya dengan kebenaran faktual dan merupakan bagian dari objektivitas media. Keakuratan menyangkut ketepatan data yang diberikan dan dapat mempengaruhi kredibilitas media serta jurnalis yang menulis berita tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada pemeriksaan *check and recheck* yang dilakukan oleh wartawan untuk memastikan keakuratan berita.

Sebelum suatu informasi dipublikasikan, penting untuk melakukan verifikasi fakta terlebih dahulu agar dapat memastikan sumber informasi yang akurat dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai seorang jurnalis, memiliki tanggung jawab besar untuk mempertahankan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kebenaran berita yang disampaikan oleh media. Di dunia jurnalisme, tindakan merekayasa berita atau menyebarkan informasi palsu dianggap sebagai tindakan yang tidak etis.

Tabel 4.4 Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Akurasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ada	10	76.9	76.9	76.9
Tidak ada	3	23.1	23.1	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Dari hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa TV One telah melakukan proses verifikasi yang memadai dalam setiap berita terkait aturan pembatasan suara masjid dan musala. Dari segi profesionalitas, TV One terlihat cukup baik karena hampir tidak ditemukan kesalahan dalam penulisan data seperti waktu, jabatan, dan narasumber. Terbukti dari 10 berita (76,9%) yang sudah mencantumkan nama dan atribusi narasumber dengan jelas. Selain itu, TV One juga berhati-hati dalam penggunaan data untuk pemberitaannya, hanya menggunakan data yang dianggap akurat untuk meminimalkan kesalahan dalam pemberitaan.

Meski demikian, terdapat 3 berita (23,1%) yang masih belum mencantumkan nama dan atribusi narasumber secara jelas.

Dalam tayangan video berita nomor 5 yang berjudul “*Pengeras Suara Masjid Diatur Lagi*”, yang ditayangkan pada tanggal 22 Februari 2022, lebih dari satu narasumber dalam berita tidak mencantumkan nama dan jabatan atau latar belakang masyarakat tersebut. Ketidakjelasan mengenai identitas narasumber dapat menyulitkan pembaca dalam menelusuri kebenaran suatu berita. Selain itu pada berita nomor 9 dengan judul “*Menteri Agama Bandingkan Suara Azan dengan Gonggongan Anjing*” yang ditayangkan pada tanggal 24 Februari 2022. Berita tersebut menjelaskan terkait Roy Suryo bersama KPI (Kongres Pemuda Indonesia) yang akan melaporkan Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas yang diduga membandingkan suara azan dengan gonggongan anjing. Dalam surat keterangan yang ditampilkan dalam tayangan berita bahwa Roy Suryo akan datang ke Polda Metro Jaya pada Kamis, 24 Februari 2022. Namun, dalam keterangan video berita ditulis pada Kamis, 23 Februari 2022. Dalam hal ini dapat dikatakan kesalahan kecil yang mungkin tidak disengaja oleh editor. Walaupun begitu, hal ini mengindikasikan tidak adanya *check and recheck* yang dilakukan sebelum video ditayangkan dan dapat menimbulkan kebingungan bagi masyarakat yang menonton tayangan video berita tersebut.

Dalam praktik jurnalistik, penting bagi wartawan untuk melakukan identifikasi ulang terhadap sumber informasi sebelum memberikan laporan. Sebaiknya dalam penyebutan sumber pada sebuah berita, nama narasumber seharusnya disebutkan dengan jelas, bukan dengan cara anonim atau tidak menyebutkan nama. (Christiany Juditha, 2013: 149). Penyebutan nama narasumber dalam sebuah berita bertujuan agar pembaca dapat mengetahui sumber informasi yang digunakan dan mempertimbangkan kebenaran berita tersebut. Meskipun demikian, penulisan nama narasumber tidak menjamin bahwa informasi yang disampaikan selalu benar. Namun, hal ini merupakan bagian dari tanggung jawab seorang wartawan dalam memberikan

informasi yang akurat dan transparan kepada pembaca. Dengan menuliskan nama narasumber secara jelas, hal ini juga berarti wartawan juga dapat bertanggungjawab terhadap informasi yang disampaikan.

Ketika melaporkan kebijakan baru, terutama yang berhubungan dengan agama, wartawan harus berhati-hati dalam memberitakan isu yang sensitif dalam masyarakat. Terkadang, untuk mengejar kecepatan dan aktualitas, wartawan cenderung mengesampingkan akurasi dalam memberikan laporan. Namun, ini tidak seharusnya terjadi karena akurasi merupakan hal yang sangat penting dalam praktik jurnalistik. Akurasi merupakan elemen kunci dalam menyajikan berita yang berkualitas dan dapat dipercaya (Abrar, 1995: 83).

3. Kelengkapan Informasi yang Disajikan

Syarat untuk mencapai objektivitas berita adalah meliputi unsur 5W+1H (*what, who, where, when, why, dan how*). Berita yang akan diterbitkan haruslah mengandung unsur-unsur tersebut agar lengkap dan dapat dianggap objektif. Dalam hal ini, kategori 5W+1H termasuk dalam kategori kebenaran (*truth*) yang merupakan turunan dari faktualitas dalam pemberitaan. Oleh karena itu, seorang wartawan harus sangat teliti dan cermat dalam memperoleh informasi yang lengkap dan akurat, sehingga berita yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah dan memiliki kredibilitas yang baik.

Tabel 4.5 Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Kelengkapan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Lengkap	11	84.6	84.6	84.6
Tidak lengkap	2	15.4	15.4	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil penelitian, TV One sudah berhasil menyajikan informasi tentang aturan pembatasan masjid dan musala secara baik, sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi khalayak dengan sajian berita yang hanya sepotong-potong. Sebanyak 11 tayangan berita (84,6%) selalu memuat berita dengan memuat unsur berita 5W+1H dengan lengkap. Hanya terdapat 2 berita (15,4%) yang tidak memenuhi syarat sebagai berita lengkap. Salah satu contoh berita yang memenuhi kriteria sebagai berita lengkap dalam TV One adalah berita nomor 9 yang berjudul “*Menteri Agama bandingkan Suara Azan dengan Gonggongan Anjing*” ditayangkan pada tanggal 24 Februari 2022, berikut penjelasannya :

- 1) *What* : Roy Suryo akan melaporkan Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas
- 2) *Who* : Roy Suryo
- 3) *Where* : Polda Metro Jaya
- 4) *When* : Kamis, 24 Februari
- 5) *How* : Roy Suryo bersama KPI (Kongres Pemuda Indonesia) akan melaporkan Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas yang diduga membandingkan suara azan dengan gonggongan anjing pada hari Kamis, 24 Februari sekitar pukul 15.00 WIB di Polda Metro Jaya. Pernyataan Menag tersebut disampaikannya di Pekanbaru pada Rabu, 23 Februari 2022.

Contoh berita di TV One yang belum lengkap memuat unsur berita terdapat dalam sebuah berita nomor 4 yang berjudul “*Pengeras Suara Masjid Diatur Lagi*” yang ditayangkan pada tanggal 22 Februari 2022, berita tersebut merupakan salah satu berita di TV One yang masuk dalam kategori tidak lengkap unsur beritanya. Berita tersebut menjelaskan tentang pedoman penggunaan toa masjid dengan dikeluarkannya SE terbaru yakni SE No. 05 Tahun 2022 dan bagaimana tanggapan warga terkait dikeluarkannya SE tersebut. Dikatakan tidak lengkap karena dalam berita tersebut baik dalam visual ataupun audio terdapat 2 narasumber yang tidak dituliskan atau disebutkan nama dan latar belakangnya.

Ketika nama narasumber tidak dicantumkan secara jelas seperti dalam contoh berita di atas, berita tersebut menjadi kurang dipercayai oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi jurnalis untuk melakukan verifikasi informasi dan mencantumkan sumber informasi yang jelas agar berita yang disajikan lebih kredibel. Disiplin verifikasi adalah aspek yang membedakan praktik jurnalisme dari bidang hiburan, propaganda, fiksi, atau seni (Bill Kovach & Tom Rosenstiel, 2003: 87).

4. Penyajian Data yang Relevan

Proses seleksi berita yang dilakukan wartawan sangat penting untuk menentukan relevansi sebuah berita. Relevansi menunjukkan apakah berita yang disajikan sudah relevan atau tidak. Seleksi berita tidak hanya berfokus pada penyajian, tetapi lebih pada proses seleksi narasumber yang digunakan dalam berita tersebut. Keterkaitan antara narasumber dengan peristiwa yang diangkat dalam berita juga menjadi indikator relevansi dari sebuah berita (Puspitaningrum, 2014).

Dalam menentukan narasumber, jurnalis harus memperhatikan Kode Etik Jurnalistik pasal 12 yang menekankan pentingnya meneliti kebenaran bahan berita dengan mempertimbangkan kredibilitas dan kompetensi sumber berita. Oleh karena itu, dalam pemilihan narasumber berita, jurnalis harus mempertimbangkan sumber yang kredibel, terutama sumber yang ahli pada bidangnya atau tokoh yang terlibat langsung dalam suatu pekerjaan atau topik tertentu. Dengan demikian, pemilihan narasumber yang tepat dapat memberikan keakuratan dan kualitas pada berita yang disampaikan.

Tabel 4.6 Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Relevansi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Relevan	9	69.2	69.2	69.2
Tidak relevan	4	30.8	30.8	100.0

Total	13	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Dari hasil olah data yang sudah dilakukan, peneliti menemukan data bahwa dari 13 tayangan berita di TV One terkait aturan pembatasan masjid dan musala, sebanyak 9 berita (69,2%) yang memiliki kesesuaian judul, isi, dan narasumber, dan sebanyak 4 berita (30,8%) yang belum relevan. Hal tersebut membuktikan bahwa TV One terlihat sudah berusaha menyajikan berita dengan judul yang sesuai dengan isi berita, narasumber yang digunakan pun adalah orang-orang yang terkait secara langsung dengan peristiwa yang terjadi.

Berikut contoh berita TV One yang belum memenuhi syarat relevansi berita, terdapat dalam berita nomor 9 dengan judul “*Menteri Agama Bandingkan Suara Azan dengan Gonggongan Anjing*” yang ditayangkan pada tanggal 24 Februari 2022, berita tersebut tidak masuk kategori berita yang relevan karena antara judul dan isi berita yang tidak sesuai. Isi berita tersebut adalah mengenai Roy Suryo yang melaporkan Menteri Agama ke Polda Metro Jaya atas pernyataannya yang dianggap menistakan agama. Sehingga dirasa judul pada berita tersebut kurang sesuai dengan isi berita.

Sedangkan contoh berita yang masuk kategori relevan adalah berita nomor 3 “*Aturan Pengeras Suara di Masjid*” yang ditayangkan pada tanggal 22 Februari 2022. Berita berisi pembahasan pedoman aturan pembatasan suara masjid dan musala serta tanggapan dari berbagai pihak. Narasumber yang ditampilkan juga berkaitan atau sesuai diantaranya adalah Komaruddin Amin (Dirjen Bimas Islam Kemenag RI), Anwar Abbas (Wakil Ketua Umum MUI), Toto (warga), Sofyan (warga), dan Niken (warga).

5. Akses Proporsional dalam Berita

Dalam melaporkan konflik di masyarakat, penting untuk memperhatikan suara dari semua pihak yang terlibat guna mencapai

penyelesaian konflik yang adil. Media sebagai penghubung harus memberikan ruang bagi semua pihak untuk menyuarakan perspektif mereka secara seimbang. Oleh karena itu, berita yang dipublikasikan harus bersumber dari narasumber yang berkualitas dan layak untuk memberikan pendapat.

Berimbang merupakan salah satu unsur penting dalam konsep objektivitas. Keberimbangan dalam sebuah berita dapat diukur melalui indikator akses proporsional. Penting bagi wartawan untuk memastikan keberimbangan dalam menuliskan sebuah berita, karena hal ini akan membantu masyarakat dalam memahami isi berita dengan benar dan tidak terjadi kesalahpahaman. Dalam hal ini, setiap sumber berita harus diberikan porsi pemberitaan yang sama dalam memberikan tanggapan terhadap peristiwa yang terjadi.

Tabel 4.7 Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Akses Proporsional

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Liputan satu sisi	4	30.8	30.8	30.8
Liputan dua sisi	4	30.8	30.8	61.5
Liputan multi sisi	5	38.5	38.5	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa dari 13 siaran berita tentang aturan pembatasan masjid dan musala di TV One, terdapat 5 berita (38,5%) yang telah meliput berita dari berbagai sisi, diikuti oleh 4 berita (30,8%) yang meliput berita dari dua sisi, dan 4 berita (30,8%) yang hanya meliput berita dari satu sisi saja. Fakta ini membuktikan bahwa TV One telah berupaya untuk memberikan liputan berita yang berasal dari berbagai pihak dengan sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga pembaca dapat dengan mudah menemukan kebenaran dari berita tersebut.

Bungin mengemukakan bahwa dalam jurnalisme, kebenaran tidak bisa diklaim oleh satu pihak saja, tetapi harus dikonfirmasi dengan kebenaran dari pihak lain. Oleh karena itu, pemberitaan harus selalu mencerminkan kebenaran secara fair dan objektif. Salah satu syarat objektivitas adalah pemberitaan yang mencakup sudut pandang semua pihak yang terlibat, yang sering disebut juga sebagai pemberitaan yang meliputi kedua sisi atau *cover both sides*. Dengan cara ini, media dapat membantu pembaca menemukan kebenaran dalam sebuah peristiwa.

Dari keberagaman narasumber yang disertakan dalam suatu berita, dapat disimpulkan bahwa wartawan TV One telah melakukan investigasi yang matang terkait dugaan penistaan agama yang diangkat. Contohnya, pada tanggal 24 Februari 2022, TV One menyiarkan berita nomor 10 dengan judul "*Gegara Gonggongan Anjing Menag Digugat Umat*" yang menerapkan pendekatan liputan multi sisi. Berita tersebut menunjukkan bahwa TV One cukup profesional dalam menyajikan berita terkait polemik pernyataan Menteri Agama yang membandingkan suara azan dengan gonggongan anjing. Terlihat usaha TV One untuk memberikan ruang pemberitaan yang seimbang kepada semua pihak yang terlibat. Dalam berita tersebut TV One berusaha menggali informasi dari Roy Suryo yang mana dalam peristiwa ini menempati posisi sebagai pihak pelapor atau praktisi media sosial yang akan melaporkan Yaqut Cholil QOumas karena dianggap menistakan agama. Kemudian, KH. Marsudi Syuhud yakni seorang tokoh NU dan Amirsyah Tambunan selaku Sekjen MUI, keduanya memberikan keterangan dalam perspektif agama. Sebagai penyeimbang TV One juga berusaha menggali informasi dari perspektif komunikasi dalam hal ini adalah Pakar Komunikasi Efendi Ghazali.

6. Kecenderungan Berita TV One

Untuk memudahkan analisis terhadap sikap TV One, peneliti menggunakan tiga kriteria yakni mendukung (positif), memojokkan (negatif), dan netral terhadap subjek yang diberitakan. Selama penelitian,

peneliti tidak hanya mempertimbangkan apakah ada pernyataan positif atau negatif dari awak redaksi yang tidak berdasar, tetapi juga memperhitungkan pernyataan dari narasumber sebagai bagian dari penyajian fakta. Tabel yang merinci hasil analisis dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4.8 Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Even Handed

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Positif	3	23.1	23.1	23.1
Negatif	4	30.8	30.8	53.8
Netral	6	46.2	46.2	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terlihat bahwa sikap TV One dalam memberitakan aturan pembatasan masjid dan musala lebih banyak berita netral yakni sebanyak 6 berita (46,2%), namun jumlah ini memiliki selisih yang tipis dengan berita yang memiliki kecenderungan negatif yaitu sebanyak 4 berita (30,8%), dan berita yang memiliki kecenderungan positif sebanyak 3 berita (23,1%).

Siebert menyatakan bahwa pemberitaan media mengenai konflik dapat berpengaruh pada dua hal, yaitu memperluas eskalasi konflik dan membantu meredakan dan menyelesaikan konflik (Sumartono, 2005: 48). Dari dua kemungkinan tersebut TV One cenderung menyajikan berita yang memihak entah bernada positif maupun negatif. Walaupun hasil dari pengkodean berita netral paling tinggi hasilnya, namun tetap saja, TV One belum sepenuhnya bersikap netral dalam memberitakan kebijakan baru ini.

Berita TV One yang bernada positif cenderung menyajikan narasumber-narasumber yang pro terhadap diterbitkannya surat edaran pedoman pengeras suara masjid tanpa menampilkan pihak-pihak yang bertentangan, serta narasi-narasi yang terkesan mendukung. Contohnya pada berita nomor 12 dengan judul *“Toleransi ! Pria Ini 25 Tahun Tinggal di Dekat Masjid Hingga Hafal Kumandang Azan”* yang ditayangkan pada

tanggal 26 Februari 2022. Berita hanya menampilkan satu narasumber yakni seorang warga non-muslim yang pro dengan aturan baru ini tanpa menampilkan pihak lain yang bersikap kontra. Narasi yang ditampilkan juga terkesan mendukung dengan kata toleransi, padahal tidak menampilkan informasi detail berita tersebut.

Sedangkan berita bernada negatif cenderung menyajikan berita yang menggiring opini publik bahwa surat edaran yang dikeluarkan Kemenag menimbulkan kontroversi, baik dari narasi yang ditampilkan maupun dari news anchor atau presenter yang terlihat mencela dan menggiring narasumber. Contohnya terdapat pada berita nomor 5 dengan judul “*Kontroversi Pernyataan Menag*” yang ditayangkan pada tanggal 22 Februari 2022 pada detik ke 00:00 – 00:40 :

“Menteri agama yaqut cholil qoumas menjadi sorotan publik. Hal ini terjadi lantaran setelah pernyataan menteri membandingkan Antara toa masjid dengan gonggongan anjing. Pernyataan itu akhirnya menjadi kontroversi di masyarakat. Setelah polemik aturan baru dari Kementerian Agama soal penggunaan pengeras suara di masjid dan mushola mengemuka publik menunggu pernyataan dari Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas. Namun sayang pernyataan orang nomor satu di Kementerian Agama itu sangatlah mengejutkan. Pasalnya ia justru menganalogikan suara azan melalui pengeras suara dibandingkan dengan suara gonggongan anjing.”

7. Dramatisasi dalam Berita

Dalam penilaian terhadap sensasionalisme suatu berita, hal tersebut ditentukan oleh adanya dramatisasi atau tidak. Dramatisasi diartikan sebagai cara penyajian atau penulisan berita yang berlebihan dan hiperbolik dalam memperlihatkan sebuah fakta, dengan tujuan menciptakan efek dramatis pada pembaca (Rahayu, 2006: 88).

Tabel 4.9 Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Non-Sensasional

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non-sensasional	6	46.2	46.2	46.2
Sensasional	7	53.8	53.8	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Dalam berita TV One, aspek sensasional lebih besar jika dibandingkan dengan aspek non-sensasional yakni sebanyak 7 berita (53,8%), sedangkan aspek non-sensasional sebanyak 6 berita (46,2%). Angka ini menunjukkan kecenderungan wartawan untuk mendramatisir berita dengan maksud tertentu.

TV One menggunakan bahasa sensasionalisme dalam pemberitaannya, hal ini menunjukkan bahwa dalam pemberitaannya, TV One masih menggunakan bahasa sensasionalisme yang menampakkan bahwa mereka belum sepenuhnya membebaskan diri dari cara-cara pemberitaan jurnalisme kuning. Jenis jurnalisme kuning adalah jenis jurnalisme di mana berita yang memiliki nilai sensasionalisme lebih diutamakan daripada berita yang netral. Sebaliknya, sebuah berita yang baik adalah berita yang disajikan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah jurnalisme. Menurut (Poentarie, 2015) jurnalis memiliki tanggung jawab untuk melayani khalayak dengan menggunakan bahasa jurnalistik yang sederhana dan mudah dipahami untuk menghasilkan karya jurnalistik yang berkualitas.

Dalam berita TV One, dramatisasi ditemukan pada berita dengan judul "*Pengeras Suara Masjid Diatur Lagi*" yang ditayangkan pada tanggal 22 Februari 2022. Berita ini sensasional karena presenter menyebut sejumlah masyarakat tidak setuju dengan diterbitkannya SE No.5 Tahun 2022 pada detik ke 00:10 - 00:14, padahal hanya beberapa warga (2)

“aturan itu dibuat Menteri Agama untuk memastikan pengeras suara tidak mengganggu keharmonisan dalam masyarakat.

Namun, sejumlah masyarakat tidak setuju dengan aturan baru itu”

8. Independensi Wartawan TV One

Dalam praktik jurnalistik, dilarang keras bagi wartawan untuk memberikan opini atau pendapat pribadi yang dapat mempengaruhi penilaian terhadap suatu peristiwa yang dilaporkannya. Pemberian opini dianggap tidak sesuai dengan konsep jurnalisme yang seharusnya wartawan hanya bertugas melaporkan fakta. Wartawan seringkali memberikan opini karena kebiasaan memberikan penilaian, menghakimi, atau karena adanya kepentingan tertentu. Hal tersebut dapat mengarah pada opini yang disengaja dimunculkan untuk meningkatkan sensasionalitas sebuah peristiwa.

Objektivitas dalam berita membutuhkan kebebasan dari kepentingan pribadi atau kelompok tertentu dan memprioritaskan fakta secara objektif. Ciri-ciri objektivitas dalam berita termasuk keterlepasan wartawan dari subjek yang diliput, netralitas dalam penyampaian informasi, tidak ada kecenderungan untuk berpihak dalam suatu masalah, dan tidak adanya bias dalam penulisan. Berita yang objektif harus menghadirkan kenyataan yang sebenarnya tanpa campur tangan subjektivitas pribadi wartawan. Selain itu, dalam menjaga objektivitas, penting untuk memperlakukan semua sumber dan objek dalam peristiwa dengan adil dan tanpa diskriminasi. Semua pandangan, komentar, atau pendapat yang terkait dengan isu yang dibahas harus diperlakukan secara sama dan adil.

Tabel 4.10 Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Non-Evaluatif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non-evaluatif	7	53.8	53.8	53.8
Evaluatif	6	46.2	46.2	100.0

Total	13	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa TV One berupaya menunjukkan independensinya dalam memberikan informasi mengenai aturan pembatasan masjid dan musala. Meskipun perbedaannya sangat tipis, terdapat 7 berita non-evaluatif (53,8%) dan 6 berita (46,2%) yang termasuk ke dalam kategori berita evaluatif.

TV One masih menggunakan pola pemberitaan yang mirip dengan jurnalisme kepitung. Kebanyakan berita yang disiarkan oleh TV One hanya berupa wawancara dengan narasumber, dan TV One cenderung melakukan pengujian lapangan secara bertahap sedikit demi sedikit. Salah satu contoh berita yang memuat unsur evaluatif yang ditayangkan oleh TV One pada 22 Februari 2022 dengan judul "Kontroversi Pernyataan Menag". Dalam berita tersebut, presenter mencampurkan fakta dan opini yang mengarah pada penilaian benar dan salah terhadap beberapa narasi yang dibahas. Salah satu contohnya dapat ditemukan pada pernyataan presenter di menit 00:07:15.

“Karena posisinya kalimatnya seperti ini pak, kalau kami baca dari pernyataan pak menag adalah contohnya lagi, misalkan tetangga kita kiri kanan depan belakang pelihara anjing semua misalnya menggonggong di waktu yang bersamaan kita terganggu tidak artinya semua suara suara harus kita atur agar tidak menjadi gangguan. Kenapa ada padanan hewan anjing kemudian gonggongan yang dirasa sejumlah pihak sangat dangkal dan tidak bijak.”

D. Uji Chi Square

Hasil perhitungan frekuensi sering menunjukkan perbedaan jumlah yang kemudian memunculkan pertanyaan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dilakukan analisis statistik menggunakan teknik chi square, sehingga dapat dilihat apakah perbedaan frekuensi yang besar tersebut mencerminkan keadaan yang diamati atau tidak.

Teknik statistik chi square (chi kuadrat) digunakan untuk menguji perbedaan dua kategori yang bersifat nominal. Selain itu, chi square juga dapat digunakan untuk menguji probabilitas frekuensi yang benar-benar terjadi (*observed frequencies* atau O) dibandingkan dengan frekuensi yang diharapkan (*expected frequencies* atau E), yang dihitung berdasarkan proporsi atau persentase yang diobservasi. Dalam hal ini, chi square digunakan untuk membandingkan O dan E . Oleh karena itu, chi square adalah teknik statistik yang berguna untuk menguji probabilitas perbedaan frekuensi yang diobservasi dengan frekuensi yang diharapkan (Nugraheni n.d.).

Untuk menganalisis perbedaan frekuensi chi square digunakan rumus berikut ini.

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

- X^2 = chi kuadrat
 O = frekuensi observasi
 E = frekuensi harapan

Cara menentukan derajat kebebasan

$$d = k - 1$$

1. Kategori Faktual

a) Hipotesis :

H_0 : Peluang berita yang mengandung fakta sosiologis dan fakta psikologis adalah sama besar.

H_a : Peluang berita yang mengandung fakta sosiologis dan fakta psikologis adalah tidak sama besar.

b) Dasar Pengambilan Keputusan

Cara pertama jika chi square hitung < chi square tabel maka H_0 diterima. Jika chi square hitung > chi square tabel maka H_0 ditolak.

Atau cara kedua jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Tabel 4.11 Frekuensi Harapan Berdasarkan Kategori Faktual

	Observed N	Expected N	Residual
Fakta sosiologis	4	6.5	-2.5
Fakta psikologis	9	6.5	2.5
Total	13		

Pada tabel di atas dapat dilihat besaran frekuensi berita yang muncul dengan harapan. Pada item fakta sosiologis, pada kenyataannya (*observe frequency*) hanya muncul sebanyak 4 berita. Nilai tersebut dibawah frekuensi harapan (*expected frequency*) yakni 6,5. Di sisi lain, berita TV One yang mengandung fakta psikologis memiliki frekuensi berita sebanyak 9 berita, yang berarti angka tersebut di atas frekuensi harapan 6,5.

Tabel 4.12 Test Statistic Berdasarkan Kategori Faktual

	Faktual
Chi-Square	1.923 ^a
df	1
Asymp. Sig.	.166

a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 6,5.

Nilai chi square hitung sebesar 1,923, dengan menggunakan angka probabilitas sebesar 0,05 atau 5%, dan derajat kebebasan (df) = 1 maka didapat nilai chi square tabel sebesar 3,841. Oleh karena chi square hitung $<$ chi square tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya berita yang mengandung fakta sosiologis dan fakta psikologis memiliki peluang yang sama besar.

2. Kategori Akurasi

Hipotesis :

H_0 : Peluang berita yang akurat dan tidak akurat adalah sama besar.

H_a : Peluang berita yang akurat dan tidak akurat adalah tidak sama besar.

Tabel 4.13 Frekuensi Harapan Berdasarkan Kategori Akurasi

	Observed N	Expected N	Residual
Ada	10	6.5	3.5
Tidak ada	3	6.5	-3.5
Total	13		

Pada tabel di atas dapat dilihat besaran frekuensi berita yang muncul dengan harapan. Pada item ada akurasi, *observe frequency* muncul sebanyak 10 berita. Nilai tersebut jauh diatas frekuensi harapan yakni 6,5. Sedangkan berita TV One yang tidak akurat memiliki frekuensi berita sebanyak 3 berita, yang berarti angka tersebut di bawah frekuensi harapan 6,5.

Tabel 4.14 Test Statistics Berdasarkan Kategori Akurasi

	Akurasi
Chi-Square	3.769 ^a
df	1
Asymp. Sig.	.052

a. 0 cells (0.0%) have expected frequencies less than 5.
The minimum expected cell frequency is 6.5.

Nilai chi square hitung sebesar 3,769, dengan menggunakan angka probabilitas sebesar 0,05 atau 5%, dan diperoleh derajat kebebasan (df) = 1 maka didapat nilai chi square tabel sebesar 3,841. Oleh karena chi square hitung < chi square tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya berita yang akurat dan tidak akurat memiliki peluang sama besar.

3. Kategori Kelengkapan

Hipotesis :

H_0 : Peluang berita yang lengkap dan tidak lengkap adalah sama besar.

H_a : Peluang berita yang lengkap dan tidak lengkap adalah tidak sama besar.

Tabel 4.15 Frekuensi Harapan Berdasarkan Kategori Kelengkapan

	Observed N	Expected N	Residual
Lengkap	11	6.5	4.5
Tidak lengkap	2	6.5	-4.5
Total	13		

Terlihat pada tabel di atas, item berita yang lengkap memuat unsur 5W+1H, *observe frequency* muncul sebanyak 11 berita. Nilai tersebut jauh diatas frekuensi harapan yakni 6,5. Sedangkan berita TV One yang tidak lengkap memuat unsur 5W+1H memiliki frekuensi berita sebanyak 2 berita, yang berarti angka tersebut di bawah frekuensi harapan 6,5.

Tabel 4.16 Test Statistics Berdasarkan Kategori Kelengkapan

	Kelengkapan
Chi-Square	6.231 ^a
df	1
Asymp. Sig.	.013

a. 0 cells (0.0%) have expected frequencies less than 5.
The minimum expected cell frequency is 6.5.

Nilai chi square hitung kategori kelengkapan sebesar 6,231, dengan menggunakan angka probabilitas sebesar 0,05 atau 5%, dan diperoleh derajat kebebasan (df) = 1 maka didapat nilai chi square tabel sebesar 3,841. Oleh karena chi square hitung > chi square tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti berita yang lengkap dan tidak lengkap memiliki peluang yang tidak sama besar.

4. Kategori Relevansi

Hipotesis :

H_0 : Peluang berita yang relevan dan tidak relevan adalah sama besar.

H_a : Peluang berita yang relevan dan tidak relevan adalah tidak sama besar.

Tabel 4.17 Frekuensi Harapan Berdasarkan Kategori Relevansi

	Observed N	Expected N	Residual
Relevan	9	6.5	2.5
Tidak relevan	4	6.5	-2.5
Total	13		

Pada tabel di atas dapat dilihat besaran frekuensi berita yang muncul dengan frekuensi harapan. Pada item berita yang relevan, *observe frequency* muncul sebanyak 9 berita. Nilai tersebut diatas *expected frequency* yakni 6,5. Sedangkan berita TV One yang tidak relevan memiliki frekuensi berita sebanyak 4 berita, yang berarti angka tersebut di bawah frekuensi harapan 6,5.

Tabel 4.18 Test Statistics Berdasarkan Kategori Relevansi

	Relevan
Chi-Square	1.923 ^a
df	1
Asymp. Sig.	.166

a. 0 cells (0.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 6.5.

Nilai chi square hitung kategori relevansi sebesar 1,923, dengan menggunakan angka probabilitas sebesar 0,05 atau 5%, dan diperoleh derajat kebebasan (df) = 1 maka didapat nilai chi square tabel sebesar 3,841. Oleh karena chi square hitung < chi square tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya berita yang relevan dan tidak relevan memiliki peluang yang sama besar.

5. Kategori Akses Proporsional

Hipotesis :

H_0 : Peluang berita liputan satu sisi, dua sisi, dan multi sisi adalah sama besar.

H_a : Peluang berita liputan satu sisi, dua sisi, dan multi sisi adalah tidak sama besar.

Tabel 4.19 Frekuensi Harapan Berdasarkan Kategori Akses Proporsional

	Observed N	Expected N	Residual
Liputan satu sisi	4	4.3	-.3
Liputan dua sisi	4	4.3	-.3
Liputan multi sisi	5	4.3	.7
Total	13		

Pada tabel di atas dapat dilihat besaran frekuensi berita yang muncul dengan frekuensi harapan. Pada item berita Liputan satu sisi dan dua sisi, *observe frequency* masing-masing bernilai 4 berita. Nilai tersebut di bawah *expected frequency* yakni 4,3. Sedangkan liputan multi sisi memiliki frekuensi berita sebanyak 5 berita, yang berarti angka tersebut di atas frekuensi harapan 4,3.

Tabel 4.20 Test Statistics Berdasarkan Kategori Akses Proporsional

	Akses_Proporsional
Chi-Square	.154 ^a
df	2
Asymp. Sig.	.926

a. 3 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 4,3.

Nilai chi square hitung kategori akses proporsional sebesar 0,154, dengan menggunakan angka probabilitas sebesar 0,05 atau 5%, dan diperoleh derajat kebebasan (df) = 2 maka didapat nilai chi square tabel sebesar 5,991. Oleh karena chi square hitung < chi square tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya liputan satu sisi, dua sisi, dan multi sisi adalah sama besar.

6. Kategori Even Handed

Hipotesis :

H_0 : Peluang berita positif, negatif, dan netral adalah sama besar.

H_a : Peluang berita positif, negatif, dan netral adalah tidak sama besar.

Tabel 4.21 Frekuensi Harapan Berdasarkan Kategori Even Handed

	Observed N	Expected N	Residual
Positif	3	4.3	-1.3
Negatif	4	4.3	-.3
Netral	6	4.3	1.7
Total	13		

Pada tabel di atas dapat dilihat besaran frekuensi berita yang muncul dengan frekuensi harapan. Pada item berita bernada positif, *observe frequency* sebesar 3 berita. Nilai tersebut di bawah *expected frequency* yakni 4,3. Sedangkan berita bernada negatif memiliki frekuensi berita sebanyak 4 berita, yang berarti angka tersebut juga di bawah *expected frequency* 4,3. Sementara itu untuk berita yang bernada netral memiliki *observe frequency* sebesar 6 berita. Hal ini berarti nilai tersebut di atas *expected frequency* 4,3.

Tabel 4.22 Test Statistics Berdasarkan Kategori Even Handed

	Even Handed
Chi-Square	1.077 ^a
df	2

Asymp. Sig.	.584
-------------	------

a. 3 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5.
The minimum expected cell frequency is 4.3.

Nilai chi square hitung kategori akses proporsional sebesar 1,077, dengan menggunakan angka probabilitas sebesar 0,05 atau 5%, dan diperoleh derajat kebebasan (df) = 2 maka didapat nilai chi square tabel sebesar 5,991. Oleh karena chi square hitung < chi square tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya peluang berita positif, negatif, dan netral memiliki peluang yang sama besar.

7. Kategori Non-Sensasional

Hipotesis :

H_0 : Peluang berita non-sensasional dan sensasional adalah sama besar.

H_a : Peluang berita non-sensasional dan sensasional adalah tidak sama besar.

Tabel 4.23 Frekuensi Harapan Berdasarkan Kategori Non-Sensasional

	Observed N	Expected N	Residual
Non-sensasional	6	6.5	-.5
Sensasional	7	6.5	.5
Total	13		

Terlihat pada tabel di atas, item berita yang non-sensasional, *observe frequency* muncul sebanyak 6 berita. Nilai tersebut di bawah *expected frequency* yakni 6,5. Sedangkan berita yang mengandung unsur sensasional memiliki frekuensi berita sebanyak 4 berita, yang berarti angka tersebut di bawah frekuensi harapan 6,5.

Tabel 4.24 Test Statistics Berdasarkan Kategori Non-Sensasional

	Non_Sensasional
--	-----------------

Chi-Square	.077 ^a
df	1
Asymp. Sig.	.782

a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 6,5.

Nilai chi square hitung kategori non-sensasional sebesar 0,077, dengan menggunakan angka probabilitas sebesar 0,05 atau 5%, dan diperoleh derajat kebebasan (df) = 1 maka didapat nilai chi square tabel sebesar 3,841. Oleh karena chi square hitung < chi square tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya berita yang non-sensasional dan sensasional memiliki peluang yang sama besar.

8. Kategori Non-Evaluatif

Hipotesis :

H_0 : Peluang berita non-evaluatif dan evaluatif adalah sama besar.

H_a : Peluang berita non-evaluatif dan evaluatif adalah tidak sama besar.

Tabel 4.25 Frekuensi Harapan Berdasarkan Kategori Non-Evaluatif

	Observed N	Expected N	Residual
Non-evaluatif	7	6.5	.5
Evaluatif	6	6.5	-.5
Total	13		

Pada tabel di atas dapat dilihat besaran frekuensi berita yang muncul dengan frekuensi harapan. Pada item berita non-evaluatif, *observe frequency* muncul sebanyak 7 berita. Nilai tersebut diatas *expected frequency* yakni 6,5. Sedangkan berita TV One yang evaluative memiliki frekuensi berita sebanyak 6 berita, yang berarti angka tersebut di bawah frekuensi harapan 6,5.

Tabel 4.26 Test Statistics Berdasarkan Kategori Non-Evaluatif

	Non_Evaluatif
--	---------------

Chi-Square	.077 ^a
df	1
Asymp. Sig.	.782

a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 6,5.

Nilai chi square hitung kategori relevansi sebesar 0,077, dengan menggunakan angka probabilitas sebesar 0,05 atau 5%, dan diperoleh derajat kebebasan (df) = 1 maka didapat nilai chi square tabel sebesar 3,841. Oleh karena chi square hitung < chi square tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti berita non-evaluatif dan evaluatif memiliki peluang yang sama besar.

E. Penjabaran Analisis pada Masing-masing Berita

1. Analisis pada Berita 1

Berita pertama (**B1**) yang dianalisis adalah berita dengan judul “*Aturan Toa Masjid untuk Apa?*” yang ditayangkan pada tanggal 22 Februari 2022 pada program acara Kabar petang. Berikut tabel analisis dari berita tersebut:

Sub-Dimensi	Indikator	Hasil Pengamatan
Kebenaran <i>(Truth)</i>	Faktual	Berita ini dibangun dengan fakta sosiologis. Reporter berusaha meminta penjelasan langsung kepada Dirjen Bimas Islam Kemenag yang mengeluarkan SE No.5 Tahun 2022 tentang pedoman pembatasan pengeras suara masjid (1)
	Akurasi	Narasumber dan atribusi nya jelas, selain disebut oleh reporter, juga ditulis secara jelas dalam video (1)
	Kelengkapan (5W+1H)	Pada berita ini, unsur 5W+1H telah tersaji secara lengkap (1). Berikut penjabaran masing-masing unsur tersebut:

		<ol style="list-style-type: none"> 1. What : Alasan diterbitkannya SE No.5 Tahun 2022 tentang pedoman penggunaan pengeras suara di masjid dan musala. 2. Who : Komaruddin Amin (Dirjen Bimas Islam Kemenag RI) 3. Where : Jakarta 4. When : 22 Februari 2022 5. Why : SE No.5 Tahun 2022 diterbitkan untuk menciptakan ketenangan, kenyamanan, dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. 6. How : Sebelum SE No.5 Tahun 2022 diterbitkan, sudah ada Edaran Dirjen Bimas Islam Tahun 1978. SE ini dikeluarkan untuk meningkatkan levelnya dalam rangka menciptakan kedamaian di masyarakat. Komaruddin Amin menjelaskan bagaimana maksud poin-poin dari pedoman tersebut.
Relevansi (Relevance)	Kesesuaian judul, isi, dan narasumber	Antara judul, isi, dan narasumber sudah sesuai yakni menjelaskan SE No.5 Tahun 2022 tentang pedoman penggunaan pengeras suara di masjid dan musala (1)
Keberimbangan (balance)	Akses proporsional	Liputan satu sisi (1) karena hanya ada 1 narasumber yakni Komaruddin Amin dari Dirjen Bimas Islam Kemenag RI
	Even handed	Berita bernada positif (1) karena narasumber dari Kemenag jelas mendukung diterbitkannya SE tersebut. <i>“Jadi ini meningkatkan levelnya diangkat menjadi surat edaran menteri agama dalam rangka untuk menciptakan ketenangan, kenyamanan dalam kehidupan bersama dan juga tentu kedamaian</i>

		<p><i>diantara kita yang sangat multikultural. Nah, tentu diharapkan surat edaran ini nanti berfungsi instrumental untuk mengatur penggunaan pengeras suara musala dan di masjid. Jadi, seperti kita ketahui bahwa latar belakang masyarakat kita sangat berbeda-beda ya, ada yang beragama Islam ada yang tidak beragama Islam, ada yang membutuhkan suara itu, ada juga yang tidak membutuhkan. Oleh karena itu, supaya tidak saling mengganggu diaturlah penggunaan pengeras suara di masjid dan musala, baik suara luar maupun suara dalam.”</i></p> <p>Dari pernyataan tersebut terdapat penilain bahwasannya dalam penyusunan SE No.5 Tahun 2022 dilatarbelakangi masyarakat Indonesia yang multikultural sehingga diperlukanlah pedoman pengeras suara masjid untuk meningkatkan keharmonisan antar masyarakat.</p>
Netralitas	Non-sensasional	Tidak ada unsur melebih-lebihkan dengan memainkan kata dalam berita ini, dilihat dari judul dan isi, berita disusun apa adanya (1)
	Non-evaluatif	Reporter hanya mengkonfirmasi dan tidak mencampurkan fakta dan opini (1)

2. Analisis pada Berita 2

Berita kedua (**B2**) yang dianalisis adalah berita dengan judul “*Pengeras Suara Masjid Diatur, Kenapa?*” yang ditayangkan pada tanggal 22 Februari 2022 pada program acara Apa Kabar Indonesia Pagi. Berikut tabel analisis dari berita tersebut:

Sub-Dimensi	Indikator	Hasil Pengamatan
Kebenaran <i>(Truth)</i>	Faktual	Berita ini bentuknya lebih ke talkshow. Penjelasan narasumber tentunya cenderung argumentatif (2)
	Akurasi	Nama narasumber, jabatan, tempat, dan aktu ditampilkan dengan jelas (1)
	Kelengkapan (5W+1H)	<p>Pada berita ini, unsur 5W+1H telah tersaji secara lengkap (1). Berikut penjabaran masing-masing unsur tersebut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. What : Pembahasan SE No.5 Tahun 2022 tentang pedoman penggunaan pengeras suara di masjid dan musala. 2. Who : <ol style="list-style-type: none"> (a) Komaruddin Amin (Dirjen Bimas Islam Kemenag RI) (b) Anwar Abbas (Wakil Ketua Umum MUI) 3. Where : <ol style="list-style-type: none"> (a) Presenter (Studio Convergence dan Video Conference) (b) Komardduin Amin (Jakarta) (c) Anwar Abbas (Tangsel, Banten) 4. When : 22 Februari 2022 5. Why : Munculnya pro & kontra terkait SE No.5 Tahun 2022 6. How : Perlu peninjauan ulang dan kejelasan terkait pelaksanaan SE No.5 Tahun 2022
Relevansi <i>(Relevance)</i>	Kesesuaian judul, isi, dan narasumber	Berita termasuk relevan karena masing-masing narasumber menyampaikan argumennya untuk menjawab judul berita ini (1).

Keberimbangan <i>(balance)</i>	Akses proporsional	Ada 2 narasumber berlainan yang menggambarkan pendapat yang berbeda (2)
	Even handed	Kategori berita termasuk netral karena menghadirkan narasumber yang berlainan pendapat (3)
Netralitas	Non-sensasional	Tidak ada unsur melebih-lebihkan dengan memainkan kata dalam berita ini, dilihat dari judul dan isi, berita disusun apa adanya (1)
	Non-evaluatif	Wartawan tidak mencampurkan pendapat pribadi atau penilaian benar/salah (1)

3. Analisis pada Berita 3

Berita ketiga (**B3**) yang dianalisis adalah berita dengan judul “*Aturan Pengeras Suara di Masjid*” yang ditayangkan pada tanggal 22 Februari 2022 pada program acara Kabar Siang. Berikut tabel analisis dari berita tersebut:

Sub-Dimensi	Indikator	Hasil Pengamatan
Kebenaran <i>(Truth)</i>	Faktual	Berita ini dibuat berdasarkan beberapa pendapat, namun presenter memasukkan unsur opini pada durasi 02:18-02:26, opini ini tidak terbukti karena dalam visualisasi video berita yang ditayangkan tidak ditampilkan (2). <i>“Kemenag terus melakukan sosialisasi mengenai pedoman penggunaan pengeras suara masjid dan musala dengan menempel surat edaran itu di masjid”</i>
	Akurasi	Nama narasumber, jabatan, dan tempat, ditampilkan dengan jelas (1)

	Kelengkapan (5W+1H)	<p>Pada berita ini, unsur 5W+1H telah tersaji secara lengkap (1). Berikut penjabaran masing-masing unsur tersebut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. What : Aturan pengeras suara di masjid dan tanggapan dari berbagai pihak 2. Who : <ol style="list-style-type: none"> (a) Komaruddin Amin (Dirjen Bimas Islam Kemenag RI) (b) Anwar Abbas (Wakil Ketua Umum MUI) (c) Toto (warga) (d) Sofyan (warga) (e) Niken (warga) 3. Where : Jakarta 4. When : 22 Februari 2022 5. Why : Sebab, pedoman ini tidak bisa diterapkan diseluruh wilayah Indonesia. Bisa jadi suatu daerah mayoritas muslim, sehingga pedoman ini dirasa tidak perlu. 6. How : Komaruddin Amin mengatakan penerapan pedoman pengeras suara masjid tidak bersifat kaku, namun harus tetap kontekstual.
Relevansi (<i>Relevance</i>)	Kesesuaian judul, isi, dan narasumber	Berita cukup relevan karena terdapat kesesuaian antara narasumber, judul, dan isi (1).
Keberimbangan (<i>balance</i>)	Akses proporsional	Berita yang disajikan menampilkan banyak pihak baik masyarakat maupun pihak-pihak yang bersangkutan (3)
	Even handed	Kategori berita termasuk netral karena menghadirkan narasumber dari berbagai pihak yang berlainan pendapat (3)

Netralitas	Non-sensasional	Tidak ada unsur melebih-lebihkan dengan memainkan kata dalam berita ini, dilihat dari judul dan isi, berita disusun apa adanya (1)
	Non-evaluatif	Wartawan tidak mencampurkan pendapat pribadi atau penilaian benar/salah (1)

4. Analisis pada Berita 4

Berita empat (**B4**) yang dianalisis adalah berita dengan judul “*Pengeras Suara Masjid Diatur Lagi*” yang ditayangkan pada tanggal 22 Februari 2022 pada program acara Kabar Petang Pilihan. Berikut tabel analisis dari berita tersebut:

Sub-Dimensi	Indikator	Hasil Pengamatan
Kebenaran (Truth)	Faktual	Berita dibangun dari argumen masyarakat (1)
	Akurasi	2 narasumber jelas nama dan latar belakang atau jabatannya, tetapi 2 narasumber yang lain tidak dicantumkan nama maupun jabatan atau latar belakangnya (2)
	Kelengkapan (5W+1H)	Pada berita ini, unsur 5W+1H kurang lengkap pada unsur who karena ada beberapa narasumber yang tidak jelas nama dan identitasnya (2). Berikut penjabaran masing-masing unsur tersebut: <ol style="list-style-type: none"> 1. What : Tanggapan masyarakat terkait diterbitkannya aturan pengeras suara masjid. 2. Who : <ol style="list-style-type: none"> (a) Komaruddin Amin (Dirjen Bimas Islam Kemenag RI) (b) Toto (warga) (c) Tidak ada keterangan nama (warga)

		<p>(d) Tidak ada keterangan nama (warga)</p> <p>3. Where : Jakarta</p> <p>4. When : 22 Februari 2022</p> <p>5. Why : Sebab, pedoman ini tidak bisa diterapkan diseluruh wilayah Indonesia. Bisa jadi suatu daerah mayoritas muslim, sehingga pedoman ini dirasa tidak perlu.</p> <p>6. How : Komaruddin Amin mengatakan penerapan pedoman pengeras suara masjid tidak bersifat kaku, namun harus tetap kontekstual.</p>
Relevansi (Relevance)	Kesesuaian judul, isi, dan narasumber	Tidak relevan karena sebenarnya berita yang diolah merupakan konten dari sebelumnya termasuk judul dan isi (2).
Keberimbangan (balance)	Akses proporsional	Ada 2 macam narasumber yang berlainan yaitu Kemenag & Warga (2)
	Even handed	Kategori berita termasuk netral karena menghadirkan narasumber dari berbagai pihak yang berlainan pendapat (3)
Netralitas	Non-sensasional	Berita ini sensasional karena presenter menyebut sejumlah masyarakat tidak setuju dengan diterbitkannya SE No.5 Tahun 2022 pada detik ke 00:10 - 00:14, padahal hanya beberapa warga (2) <i>“aturan itu dibuat Menteri Agama untuk memastikan pengeras suara tidak mengganggu keharmonisan dalam masyarakat. Namun, sejumlah masyarakat tidak setuju dengan aturan baru itu”</i>
	Non-evaluatif	Wartawan turut mengarahkan isi berita dari pemaparan yang dilakukan oleh narasumber (2)

5. Analisis pada Berita 5

Berita lima (**B5**) yang dianalisis adalah berita dengan judul “*Kontroversi Pernyataan Menag*” yang ditayangkan pada tanggal 22 Februari 2022 pada program acara Kabar Petang. Berikut tabel analisis dari berita tersebut:

Sub-Dimensi	Indikator	Hasil Pengamatan
Kebenaran <i>(Truth)</i>	Faktual	Berita dibangun dari argumen para narasumber (2)
	Akurasi	Nama narasumber, jabatan, dan tempat, ditampilkan dengan jelas (1)
	Kelengkapan (5W+1H)	Pada berita ini, unsur 5W+1H telah tersaji secara lengkap (1). Berikut penjabaran masing-masing unsur tersebut: <ol style="list-style-type: none"> 1. What : Kontroversi pernyataan Menag yang membandingkan toa masjid dengan gonggongan anjing 2. Who : <ol style="list-style-type: none"> (a) Adib (Direktur Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Kemenag) (b) Kholil Nafis (Ketua MUI) 3. Where : Jakarta 4. When : 22 Februari 2022 5. Why : Sebab, setelah polemik aturan baru pengeras suara masjid, kini Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas menjadi sorotan publik dan menjadi kontroversi di masyarakat lantaran pernyataannya yang membandingkan toa masjid dengan gonggongan anjing.

		<p>6. How : Pernyataan Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas yang membandingkan toa masjid dengan gonggongan anjing menuai kontroversi di masyarakat. Meski sudah ada klarifikasi dari Kementerian Agama, namun ucapan Menag Yaqut Cholil Qoumas yang membandingkan suara toa masjid dengan gonggongan anjing berbuntut panjang. Mantan menteri pemuda dan olahraga Roy Suryo melaporkan ke Polda Metro Jaya atas tuduhan penistaan agama.</p>
Relevansi <i>(Relevance)</i>	Kesesuaian judul, isi, dan narasumber	Berita cukup relevan karena terdapat kesesuaian antara narasumber, judul, dan isi (1).
Keberimbangan <i>(balance)</i>	Akses proporsional	Menampilkan dua narasumber yang berlainan (2). Namun kurang lengkap karena tidak dengan narasumber primer yakni Kemenag.
	Even handed	Presenter seolah-olah menggiring opini ke publik bahwa hal tersebut merupakan kejadian yang kontroversial (2)
Netralitas	Non-sensasional	<p>Berita terkesan melebih-lebihkan dengan kalimat kontroversi dan lain-lain, seperti pernyataan berikut pada detik ke 00:00 – 00:40 (2)</p> <p><i>“Menteri agama yaqut cholil qoumas menjadi sorotan publik. Hal ini terjadi lantaran setelah pernyataan menteri membandingkan Antara toa masjid dengan gonggongan anjing. Pernyataan itu akhirnya menjadi kontroversi di masyarakat.</i></p> <p><i>Setelah polemik aturan baru dari Kementerian Agama soal penggunaan pengeras suara di masjid dan mushola mengemuka publik menunggu pernyataan</i></p>

		<i>dari Menteri Agama Yaquut Cholil Qoumas. Namun sayang pernyataan orang nomor satu di Kementerian Agama itu sangatlah mengejutkan. Pasalnya ia justru menganalogikan suara azan melalui pengeras suara dibandingkan dengan suara gonggongan anjing.”</i>
	Non-evaluatif	Presenter mencampurkan fakta dan opini yang berujung pada penilaian benar dan salah pada beberapa narasi yang dijabarkan (2)

6. Analisis pada Berita 6

Berita enam (**B6**) yang dianalisis adalah berita dengan judul “*Pengeras Suara Masjid, Kini Diatur?*” yang ditayangkan pada tanggal 22 Februari 2022 pada program acara Apa Kabar Indonesia Malam. Berikut tabel analisis dari berita tersebut:

Sub-Dimensi	Indikator	Hasil Pengamatan
Kebenaran <i>(Truth)</i>	Faktual	Berita dibangun dari argumen para narasumber (2)
	Akurasi	Nama narasumber, jabatan, dan tempat, ditampilkan dengan jelas (1)
	Kelengkapan (5W+1H)	Pada berita ini, unsur 5W+1H telah tersaji secara lengkap (1). Berikut penjabaran masing-masing unsur tersebut: <ol style="list-style-type: none"> 1. What : Pemberlakuan aturan pengeras suara masjid dan sosialisasinya 2. Who : <ol style="list-style-type: none"> (a) Akhmad Zaini Arifin (DKM Masjid Sunda Kelapa) (b) Kholil Nafis (Ketua MUI)

		<p>(c) Adib (Direktur Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Kemenag)</p> <p>(d) Bukhori Yusuf (Anggota Komisi VIII DPR RI)</p> <p>(e)</p> <p>3. Where : Jakarta</p> <p>4. When : 22 Februari 2022</p> <p>5. Why : Sebab, ada perbedaan pemahaman mengenai adanya aturan pengeras suara masjid</p> <p>6. How : latar belakang diterbitkannya surat edaran tersebut adalah untuk meningkatkan keharmonisan di masyarakat. Namun, kedudukan SE tersebut mengalami kejanggalan sehingga malah menimbulkan banyak perdebatan, dari segi isi SE tersebut juga perlu peninjauan ulang.</p>
Relevansi <i>(Relevance)</i>	Kesesuaian judul, isi, dan narasumber	Berita cukup relevan karena terdapat kesesuaian antara narasumber, judul, dan isi. Namun dari narasumber masih kurang bahkan tidak secara lengkap menjelaskan aturan yang dimaksud (1).
Keberimbangan <i>(balance)</i>	Akses proporsional	Berita yang disajikan cukup proporsional karena menampilkan berbagai pandangan dari pihak-pihak yang berbeda (3).
	Even handed	Dari pengamatan konten audio visual berita yang menyajikan lebih dari dua narasumber sehingga bisa dikatakan netral (3)
Netralitas	Non-sensasional	Tidak ada unsur melebih-lebihkan dengan memainkan kata dalam berita ini, dilihat dari judul dan isi, berita disusun apa adanya (1)
	Non-evaluatif	Presenter tidak mencampurkan pendapat pribadi atau penilaian benar/salah (1)

7. Analisis pada Berita 7

Berita tujuh (B7) yang dianalisis adalah berita dengan judul “*Aturan Pengeras Suara Masjid?*” yang ditayangkan pada tanggal 23 Februari 2022 pada program acara Kabar Pagi. Berikut tabel analisis dari berita tersebut:

Sub-Dimensi	Indikator	Hasil Pengamatan
Kebenaran <i>(Truth)</i>	Faktual	Berita yang dibuat berdasarkan opini narasumber (2)
	Akurasi	Nama narasumber, jabatan, dan tempat, ditampilkan dengan jelas (1)
	Kelengkapan (5W+1H)	Pada berita ini, unsur 5W+1H telah tersaji secara lengkap (1). Berikut penjabaran masing-masing unsur tersebut: <ol style="list-style-type: none"> 1. What : MUI apresiasi SE Menag mengenai pengaturan penggunaan pengeras suara di masjid dan musala 2. Who : Asrorun Niam (Ketua Bidang Fatwa MUI) 3. Where : Jakarta 4. When : 23 Februari 2022 5. Why : Sebab, agama tersebut harus dibaca dalam konteks tanggung jawab negara untuk mengadministrasikan penyelenggaraan ibadah umat Islam agar dapat terlaksana secara baik 6. How : Asrorun Niam secara khusus memberi apresiasi atas lahirnya SE Menag dalam upaya mewujudkan kemaslahatan dalam penyelenggaraan aktivitas belajar. Akan tetapi aturan itu harus didudukkan secara proporsional karena realitas masyarakat yang beragama. Karena itu pemberlakuan SE ini harus proporsional dan

		juga profesional. Memperhatikan aspek kearifan lokal serta tidak digeneralisir.
Relevansi (<i>Relevance</i>)	Kesesuaian judul, isi, dan narasumber	Tidak terdapat kesesuaian antara judul dan isi berita, yang mana isi berita hanya menyajikan apresiasi atau dukungan dari pihak MUI (2).
Keberimbangan (<i>balance</i>)	Akses proporsional	Hanya menampilkan satu narasumber dan opininya (1).
	Even handed	Berita terkesan mendukung, karena tidak menampilkan pihak-pihak yang bertentangan dengan aturan tersebut (1)
Netralitas	Non-sensasional	Berita ditulis apa adanya tanpa kata-kata dramatis (1)
	Non-evaluatif	Wartawan maupun presenter tidak memasukkan unsur opini baik kalimat maupun cara penyampaiannya (1)

8. Analisis pada Berita 8

Berita delapan (**B8**) yang dianalisis adalah berita dengan judul “Pengeras Suara Masjid Diatur Lagi” yang ditayangkan pada tanggal 24 Februari 2022 pada program acara Kabar Petang. Berikut tabel analisis dari berita tersebut:

Sub-Dimensi	Indikator	Hasil Pengamatan
Kebenaran (<i>Truth</i>)	Faktual	Berita cenderung berbentuk talkshow. Isinya ragam pendapat dari berbagai pihak (2)
	Akurasi	Nama narasumber, jabatan, dan tempat, ditampilkan dengan jelas (1)

	Kelengkapan (5W+1H)	<p>Pada berita ini, unsur 5W+1H telah tersaji secara lengkap (1). Berikut penjabaran masing-masing unsur tersebut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. What : Konsekuensi penerapan aturan baru dari Menag terkait pengeras suara masjid dan musala. 2. Who : <ol style="list-style-type: none"> (a) Imam Addaruquthni (Sekjen Dewan Masjid Indonesia) (b) Hidayat Nur Wahid (Anggota Komisi VIII DPR) 3. Where : Jakarta 4. When : 24 Februari 2022 5. Why : sebab, ada beberapa masukan terkait SE Menag 6. How : Perlu pengkajian ulang dengan memertimbangkan pendapat dari berbagai pihak.
Relevansi (<i>Relevance</i>)	Kesesuaian judul, isi, dan narasumber	Berita yang disajikan cukup relevan karena menyajikan narasumber dengan berbagai kalangan yang memang menjadi narasumber pokok sesuai dengan judul dan isi berita (1).
Keberimbangan (<i>balance</i>)	Akses proporsional	Berita yang disajikan cukup proporsional karena menampilkan berbagai pandangan dari pihak-pihak yang berbeda (3).
	Even handed	Berita bisa disebut netral karena menampilkan narasumber dari berbagai sisi dan tidak ada satu pernyataan pun dari wartawan yang cenderung memihak (3)

Netralitas	Non-sensasional	Tidak ada unsur sensasional atau melebih-lebihkan dalam berita ini (1)
	Non-evaluatif	Presenter tidak memasukkan unsur opini baik kalimat maupun cara penyampaiannya (1)

9. Analisis pada Berita 9

Berita sembilan (**B9**) yang dianalisis adalah berita dengan judul “*Menteri Agama Bandingkan Suara Azan dengan Gonggongan Anjing*” yang ditayangkan pada tanggal 24 Februari 2022 pada program acara Kabar Petang. Berikut tabel analisis dari berita tersebut:

Sub-Dimensi	Indikator	Hasil Pengamatan
Kebenaran (<i>Truth</i>)	Faktual	Apabila dilihat berita kategori straight news cukup relevan karena memang yang disajikan fakta sebenarnya (1)
	Akurasi	Berbeda dari berita-berita sebelumnya, berita kali ini cukup detail dalam menyajikan waktu kejadian (1)
	Kelengkapan (5W+1H)	Pada berita ini, unsur 5W+1H telah tersaji secara lengkap (1). Berikut penjabaran masing-masing unsur tersebut: <ol style="list-style-type: none"> 1. What : Roy Suryo laporkan Menag ke Polda Metro Jaya 2. Who : Roy Suryo 3. Where : Jakarta 4. When : 24 Februari 2022 5. Why : pernyataan kontroversi menteri agama (Menag) Yaqut Cholil Qoumas yang diduga

		membandingkan penggunaan toa masjid dengan gonggongan anjing menuai kecaman 6. How : Roy Suryo bersama Kongres Pemuda Indonesia (KPI). Dirinya bersama KPI akan melaporkan Yaqut ke Polda Metro Jaya, Kamis (23/2) sekitar pukul 15.00 WIB.
Relevansi (<i>Relevance</i>)	Kesesuaian judul, isi, dan narasumber	Tidak relevan karena antara judul dan isi berita berbeda (2).
Keberimbangan (<i>balance</i>)	Akses proporsional	Hanya ada 1 narasumber (1).
	Even handed	Berita bisa disebut negatif karena kemas berita membandingkan suara azan dengan gonggongan anjing tidak disertai dengan wawancara (2)
Netralitas	Non-sensasional	Dari judul yang berita terkesan melebih-lebihkan sebelum adanya fakta berupa narasi/wawancara yang disajikan (2)
	Non-evaluatif	Wartawan/ presenter terlihat jelas mencampurkan fakta dan opini dari narasi yang diberikan karena tidak menampilkan konfirmasi dari pihak yang bersangkutan (2)

10. Analisis pada Berita 10

Berita sepuluh (**B10**) yang dianalisis adalah berita dengan judul “*Gegara Gonggongan Anjing Menag Digugat Umat*” yang ditayangkan pada tanggal 24 Februari 2022 pada program acara Apa Kabar Indonesia Malam. Berikut tabel analisis dari berita tersebut:

Sub-Dimensi	Indikator	Hasil Pengamatan
Kebenaran (<i>Truth</i>)	Faktual	Berita yang disajikan cukup faktual karena menampilkan kejadian yang sebenarnya meskipun ada opini yang digiring (1)
	Akurasi	Berita mencantumkan nama narasumber, jabatan, dan tempat dengan jelas (1)
	Kelengkapan (5W+1H)	<p>Pada berita ini, unsur 5W+1H telah tersaji secara lengkap (1). Berikut penjabaran masing-masing unsur tersebut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. What : pembahasan pernyataan Menag yang membandingkan toa masjid dengan gonggongan anjing 2. Who : <ol style="list-style-type: none"> (a) Roy Suryo (Pelapor/praktisi medsos) (b) KH. Mardusi Syuhud (Tokoh NU) (c) Amirsyah Tambunan (Sekjen MUI) (d) Efendi Ghazali (Pakar Komunikasi) 3. Where : Jakarta 4. When : 24 Februari 2022 5. Why : karena Roy Suryo melaporkan Menag atas dugaan penistaan agama 6. How : para tokoh menyikapi pernyataan menag tersebut dengan perspektif masing-masing.
Relevansi (<i>Relevance</i>)	Kesesuaian judul, isi, dan narasumber	Berita yang disajikan cukup relevan namun perlu digaris bawahi juga bahwa judul yang dibuat terkesan melebih-lebihkan (1).

Keberimbangan (<i>balance</i>)	Akses proporsional	Narasumber-narasumber yang dihadirkan cukup proporsional karena mewakili masing-masing bidang (3).
	Even handed	Berita dikategorikan negatif karena dari dari presenter sendiri menyodorkan pertanyaan kenapa menteri tidak meminta maaf sehingga terkesan Menteri Agama bersalah (2) seperti menit ke 00:02:40 <i>“Pak Kyai Marsudi Syuhud, kenapa sampai saat ini pak menteri belum meminta maaf memberikan pernyataan klarifikasi seperti itu?”</i>
Netralitas	Non-sensasional	Presenter berita terlihat banyak memainkan kata seperti mendikte terkait permintaan maaf narasumber (2)
	Non-evaluatif	Presenter telah mencampurkan pendapat pribadinya seperti menggiring publik bahwa Menteri Agama itu salah (2)

11. Analisis pada Berita 11

Berita sebelas (**B11**) yang dianalisis adalah berita dengan judul *“Menag Atur Toa Masjid, Gonggongan Anjing Jadi Pembanding”* yang ditayangkan pada tanggal 24 Februari 2022 pada program acara Dua Sisi. Berikut tabel analisis dari berita tersebut:

Sub-Dimensi	Indikator	Hasil Pengamatan
Kebenaran (<i>Truth</i>)	Faktual	Berita berbentuk talkshow cenderung berisi argumentasi dari narasumber.

	Akurasi	Berita mencantumkan nama narasumber, jabatan, dan tempat dengan jelas (1)
	Kelengkapan (5W+1H)	<p>Pada berita ini, unsur 5W+1H telah tersaji secara lengkap (1). Berikut penjabaran masing-masing unsur tersebut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. What : Urgensi SE No.5 Tahun 2022 tentang pedoman pengeras suara masjid dan kontroversi Menteri Agama yang menyandingkan suara toa dengan gonggongan anjing. 2. Who : <ol style="list-style-type: none"> (a) Komaruddin Amin (dirjen Bimas Islam Kemenag) (b) Anwar Abbas (Wakil Ketua Umum MUI) (c) Mustofa Nahrawardaya (Pegiat Media Sosial) 3. Where : Jakarta 4. When : 24 Februari 2022 5. Why : Isi dari surat edaran terkesan bahwa azan ini suara yang mengganggu 6. How : perlunya pengkajian ulang surat edaran ini serta sosialisasi yang kurang efektif
Relevansi (<i>Relevance</i>)	Kesesuaian judul, isi, dan narasumber	Terdapat kesesuaian judul, isi, dan narasumber dalam berita (1).
Keberimbangan (<i>balance</i>)	Akses proporsional	Berita yang disajikan cukup memenuhi syarat untuk disebut multi sisi karena menampilkan narasumber yang berbeda-beda (3).

	Even handed	Berbeda dari berita sebelumnya, dalam berita ini meskipun live presenter tidak memihak maupun membuat opini (3)
Netralitas	Non-sensasional	Produksi berita cukup sensasional dari judul yang diberikan menggunakan kalimat yang melebih-lebihkan (2)
	Non-evaluatif	Presenter telah mencampurkan pendapat pribadinya (2)

12. Analisis pada Berita 12

Berita dua belas (**B12**) yang dianalisis adalah berita dengan judul *“Toleransi ! Pria Ini 25 Tahun Tinggal di Dekat Masjid Hingga Hafal Kumandang Azan”* yang ditayangkan pada tanggal 26 Februari 2022 pada program acara TV One Minute. Berikut tabel analisis dari berita tersebut:

Sub-Dimensi	Indikator	Hasil Pengamatan
Kebenaran (Truth)	Faktual	Berita bisa disebut fakta psikologis karena hanya semacam opini, lantaran wartawan tidak mengkonfirmasi langsung dari narasumber, terlihat dari video amatir yang ditampilkan (2)
	Akurasi	Berita yang disajikan tidak menampilkan informasi yang jelas (2)
	Kelengkapan (5W+1H)	Pada berita ini, unsur 5W+1H tidak tersaji secara lengkap (2). Berikut penjabaran masing-masing unsur tersebut: 1. What : Seorang pria beragama Kristen protestan yang memiliki toleransi tinggi sampai hafal lantunan azan

		2. Who : - 3. Where : - 4. When : 26 Februari 2022 5. Why : - 6. How : berkaitan dengan ramainya surat edaran menteri agama yang mengatur pengeras suara masjid, viral di media sosial tiktok seorang pria beragama Kristen protestan yang hafal lantunan azan dan menyuarakan bahwa azan tidak mengganggu baginya.
Relevansi (<i>Relevance</i>)	Kesesuaian judul, isi, dan narasumber	Karena berita yang ditampilkan terkesan hanya menampilkan video amatir sehingga dirasa kurang relevan untuk diberitakan (2)
Keberimbangan (<i>balance</i>)	Akses proporsional	Berita hanya menampilkan pendapat dari satu narasumber saja (1)
	Even handed	Berita terkesan memberikan pernyataan mendukung (1)
Netralitas	Non-sensasional	Berita terkesan lebih-lebihkan (2)
	Non-evaluatif	Wartawan atau editor berita terkesan mencampurkan opini dalam judul dengan kata toleransi, padahal tidak menampilkan informasi detail berita tersebut (2)

13. Analisis pada Berita 13

Berita tiga belas (**B13**) yang dianalisis adalah berita dengan judul “*Menag Larang ‘Toa’ untuk Tarawih dan Tadarus*” yang ditayangkan pada tanggal 15 Maret 2022 pada program acara Apa Kabar Indonesia Pagi. Berikut tabel analisis dari berita tersebut:

Sub-Dimensi	Indikator	Hasil Pengamatan
Kebenaran (<i>Truth</i>)	Faktual	Berita yang disajikan cukup faktual karena menampilkan kejadian yang sebenarnya meskipun ada opini yang digiring (1)
	Akurasi	Berita mencantumkan nama narasumber, jabatan, dan tempat dengan jelas (1)
	Kelengkapan (5W+1H)	<p>Pada berita ini, unsur 5W+1H telah tersaji secara lengkap (1). Berikut penjabaran masing-masing unsur tersebut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. What : pembatasan pengeras suara masjid saat tarawih dan tadarus di bulan ramadhan 2. Who : <ol style="list-style-type: none"> (a) Imam Addaruqtni (Sekjen Dewan Masjid Indonesia) (b) Haikal Ahsan (Penceramah) 3. Where : Jakarta 4. When : 15 Maret 2022 5. Why : meningkatnya frekuensi suara toa masjid saat bulan ramadhan 6. How : Ibadah bulan Ramadan di tahun ini akan terasa berbeda. Pemerintah melalui Kementerian Agama resmi mengatur penggunaan pengeras suara saat tarawih dan tadarus Alquran. Surat edaran menteri agama nomor 05 tahun 2022 yang mengatur penggunaan pengeras suara saat azan dan pengajian di masjid itu ternyata juga

		mengatur saat umat muslim menjalankan ibadah salat tarawih dan tadarusan di masjid.
Relevansi (<i>Relevance</i>)	Kesesuaian judul, isi, dan narasumber	Terdapat kesesuaian antara judul, isi, dan narasumber (1)
Keberimbangan (<i>balance</i>)	Akses proporsional	Berita menampilkan dua narasumber yang berlainan sehingga memenuhi kriteria liputan dua sisi (2).
	Even handed	Pernyataan dari presenter maupun news anchor terlihat mencela dengan kata-kata kalau itu menjadi masalah (2)
Netralitas	Non-sensasional	Berita mengandung unsur yang melebih-lebihkan, padahal untuk berita TV hal itu sudah biasa dan dijelaskan banyak narasumber (2)
	Non-evaluatif	Dari pernyataan maupun presenter terlihat mengarahkan narasumber terhadap penilaian atau menggiring ke opini yang lain (2)

F. Rekapitulasi Hasil Analisis

Hasil rekapitulasi analisis pada dimensi faktualitas dan imparsialtas dalam berita pembatasan pengeras suara masjid dan musala di TV One periode 15 Februari-6 Maret 2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

1. Dimensi Faktualitas

Tabel 4.27 Rekapitulasi Dimensi Faktualitas

Dimensi Faktualitas	Item	Frekuensi	Presentase	Ket
Faktual	Fakta sosilogis	4	30,8%	

	Fakta psikologis	9	69,2%	Tidak memenuhi
Akurasi	Ada	10	76,9%	Memenuhi
	Tidak	3	23,1%	
Kelengkapan	Lengkap	11	84,6%	Memenuhi
	Tidak lengkap	2	15,4%	
Relevansi	Relevan	9	69,2%	Memenuhi
	Tidak relevan	4	30,8%	

Berdasarkan hasil perhitungan dimensi faktualitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa objektivitas pada kategori faktual tidak terpenuhi karena berita fakta psikologis lebih banyak, yakni 9 berita (69,2%) dibandingkan dengan berita fakta sosiologis yakni 4 berita (30,8). Sedangkan untuk objektivitas pada kategori akurasi, kelengkapan, dan relevansi sudah terpenuhi.

2. Dimensi Imparsialitas

Tabel 4.28 Rekapitulasi Dimensi Imparsialitas

Dimensi Imparsialitas	Item	Frekuensi	Presentase	Ket.
Akses Proporsional	Liputan satu sisi	4	30,8%	Memenuhi
	Liputan dua sisi	4	30,8%	
	Liputan multi sisi	5	38,5%	
Even Handed	Positif	3	23,1%	Memenuhi
	Negatif	4	30,8%	
	Netral	6	46,2%	

Non-sensasional	Non-sensasional	6	46,2%	Tidak memenuhi
	Sensasional	7	53,8%	
Non-evaluatif	Non-evaluatif	7	53,8%	Memenuhi
	Evaluatif	6	46,2%	

Berdasarkan hasil perhitungan dimensi imparialitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa objektivitas pada kategori non-sensasional tidak terpenuhi karena berita lebih banyak mengandung unsur sensasionalitas yakni 7 berita (53,8%) dibandingkan dengan berita fakta sosiologis yakni 6 berita (46,2%). Sedangkan untuk objektivitas pada kategori akses proporsional, even handed, dan non-evaluatif sudah terpenuhi.

Tabel 4.29 Frekuensi Syarat Objektivitas

	Observed N	Expected N	Residual
Memenuhi	6	4.0	2.0
Tidak Memenuhi	2	4.0	-2.0
Total	8		

Dari 8 kategori yang diteliti secara keseluruhan diperoleh hasil 6 kategori memenuhi unsur objektivitas dengan nilai di atas *expected frekuensi* yakni 4, dan 2 kategori tidak memenuhi unsur objektivitas dengan nilai di bawah *expected frekuensi* yakni 4.

Tabel 4.30 Test Statistics Hipotesis Penelitian

	Objektivitas
Chi-Square	2.000 ^a
df	1

Asymp. Sig.	.157
----------------	------

a. 2 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 4.0.

Nilai chi square hitung sebesar 2,000, dengan menggunakan angka probabilitas sebesar 0,05 atau 5% dan derajat kebebasan (df) = 1 maka didapat nilai chi square table sebesar 3,841. Oleh karena chi square hitung < chi square tabel maka dengan demikian diperoleh hasil hipotesis penelitian H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait syarat objektivitas dalam berita pembatasan pengeras suara masjid dan musala di TV One.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses penjelasan dan analisis terhadap 13 berita TV One, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat objektivitas dalam berita pembatasan pengeras suara masjid dan musala di TV One. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa TV One telah memberitakan secara objektif aturan pembatasan pengeras suara masjid dan musala dengan mengacu pada kategori objektivitas yang dikembangkan oleh Westertahl.

Dari 8 kategori yang telah diteliti, hanya 2 diantaranya yang tidak memenuhi syarat objektivitas, yaitu faktual yang menilai pemisahan antara fakta dan opini dalam berita, dan non-sensasional yang mengevaluasi apakah berita terdapat unsur yang melebih-lebihkan dengan menggunakan kata atau kalimat yang berlebihan. Sementara itu 6 kategori lainnya, yaitu akurasi, kelengkapan, relevansi, akses proporsional, even handed, dan non-evaluatif telah memenuhi syarat objektivitas. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait syarat objektivitas dalam berita pembatasan pengeras suara masjid dan musala di TV One.

B. Saran

Setelah melalui perhitungan dan deskripsi yang rinci, peneliti menemukan hal-hal yang perlu digaris bawahi dalam penelitian ini, antara lain:

1. Sebagai stasiun televisi nasional dengan jangkauan terbesar di Indonesia dan telah terbukti mampu mengatasi berbagai tantangan, dapat lebih memperhatikan kualitas berita yang disiarkan, khususnya terkait kebenaran informasi yang disampaikan. Hal ini penting mengingat masih ada kategori faktual dan non-sensasional yang belum

memenuhi kriteria objektivitas berita menurut hasil penelitian. Selain itu, diharapkan TV One tetap netral dalam memberikan informasi, terutama dalam kasus-kasus yang berpotensi memicu konflik.

2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian dengan menambah subjek penelitian yakni dengan mengamati berita di media lainnya, sehingga tidak hanya fokus terhadap satu media saja ataupun menambah perodesasi berita untuk mendapat gambaran yang lebih luas. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti menyadari keterbatasan yang ada. Pada analisis level konteks misalnya, peneliti tidak memperoleh informasi langsung dari wartawan yang terlibat dalam peliputan di lapangan dan pimpinan redaksi TV One News, sehingga peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menggali informasi sebanyak mungkin dari penulis berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Munawwar Syamsudin. 2013. *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abrar, Ana Nadhya. 1995. *Panduan Buat Pers Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Jumal. 2018. “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis).” *Research Gate* 5(9):1–20.
- Angela Rianita Puspitaningrum. 2014. “Konflik Antara Partai Keadilan Sejahtera Dan Partai Demokrat Tentang Kenaikan Harga BBM.”
- Ardial, H. 2014. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bill Kovach & Tom Rosenstiel. 2003. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Yayasan Pantau.
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. 2nd ed. Jakarta: Kencana.
- Christiany Juditha. 2013. “View of Akurasi Berita Dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi Di Portal Berita Detiknews).” *Jurnal Pekommas* 16(3).
- Damara, Chevi Azmi. 2017. “Teknik Analisis Isi Berita Basuki Tjahaja Purnama Sebelum Dan Sesudah Pilkada Dki Jakarta Putaran Ii.” (April).
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. 1st ed. Jakarta: Kencana.
- Harahap, Arifin S. 2018. *Manajemen Pemberitaan Dan Journalistik TV*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Hardani, N. H. Auliya, H. Andriani, R. A. Fardani, J. Ustiawaty, E. F. Utami, D. J. Sukmana, and R. R. Istiqomah. 2020. “Metode Penelitian Kualitatif dan

- Kuantitatif.” (March):245.
- Luthfira. 2018. “ANALISIS ISI OBJEKTIVITAS PEMBERITAAN AKSI BELA ISLAM 411 DI TV ONE.”
- Malarangeng, Rizal. 2010. *Pers Orde Baru : Tinjauan Isi Kompas Dan Suara Karya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maulina, Lina. 2018. “Objektivitas Pemberitaan Pilgub DKI Jakarta Putaran Ke-2 Berdasarkan Pedoman Pemberitaan Media Siber Dewan Pers.”
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori Dan Praktik Jurnalistik*. 2nd ed. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Morissan. 2005. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Tangerang: Ramdina Prakarsa.
- Nugraheni, Yacinta Asih. n.d. “Analisis Komparatif Dengan Pengujian Chi Kwadrat (Chi Square).”
- Prajarto, Nunung. 2010. *Analisis Isi Metode Penelitian Komunikasi*. 1st ed. Yogyakarta.
- Purnaningsih, Dwi. 2017a. “Analisis Isi Objektivitas Media Dalam Pemberitaan Kasus Dugaan Penistaan Agama Oleh Gubernur DKI Jakarta Non-Aktif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) Di Surat Kabar Harian Kompas.” doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Purnaningsih, Dwi. 2017b. “Objektivitas Media Dalam Pemberitaan Konflik Agama.” (LI 1652).
- Rahayu. 2006. *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar Di Indonesia*. 1st ed. Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, Dewan Pers, dan Departemen Komunikasi dan Informasi.
- Seto, Indiwana, and Morissan. 2013. “Menilai Objektivitas Isi Berita Media Televisi Swasta Nasional.” *Jurnal Visi Komunikasi* XII(01):132–48.
- Sudirman Tebba. 2002. *Jurnalistik Baru*. Jakarta: Kalam Indonesia.

Sumartono. 2005. "Objektivitas Konflik Ambon Pada Pemberitaan Kompas Dan Republika." *Komunikologi (Ilmu Komunikasi)* 2(2).

LAMPIRAN I

PETUNJUK PENGISIAN CODING SHEET ANALISIS ISI PEMBERITAAN PEMBATAAN Pengeras Suara MASJID DAN MUSALA DI TV ONE

Analisis Isi Pemberitaan Pembatasan Pengeras Suara Masjid dan Musala di TV One pada rentang waktu 21 Februari-15 Maret 2022 sebanyak 13 item berita. Penelitian ini dilakukan untuk melihat penerapan objektivitas berita tersebut. Unit kategori ditetapkan setelah melalui diskusi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, termasuk dengan mengukur reliabilitasnya.

Untuk mengisi coding sheet yang disusun berdasar unit kategori dalam penelitian ini, harap menggunakan petunjuk dan penjelasan yang akan diuraikan di dalam lampiran kode ini.

Cara terbaik untuk melakukan pengisian adalah dengan tata urutan sebagai berikut:

- Tonton video tayangan pemberitaan pengeras suara masjid dan musala dan baca dengan seksama transkripnya
- Pastikan untuk mengetahui detail informasi seperti nomor berita dan judul berita
- Tonton keseluruhan isi berita beserta transkripnya dengan hati-hati dan pahami isinya.
- Ukuran data yang digunakan adalah ukuran nominal, setiap kategori diberi angka atau nilai. Angka atau nilai hanya sebagai label untuk mengidentifikasi atau mengkategorikan isi, tidak menunjukkan tinggi-rendah, besar-kecil, atau ranking dari kategori yang diukur.

Kemudian, ambil *coding sheet* dan isilah!

- Isikan nomor dan judul berita
- Isikan jawaban pada *coding sheet* berdasar berita yang telah dibaca.
- Jika ragu-ragu menjawabnya, tonton kembali berita itu.
- Pastikan semua sudah terisi lengkap.

Q1: Kefaktualan berita : (Pilih salah satu yang sesuai)

1 = Fakta sosiologis (apabila berita yang dibuat berdasarkan peristiwa atau kejadian yang sebenarnya/nyata tanpa memuat unsur opini).

2 = Fakta psikologis (apabila berita yang dibuat berdasarkan atas opini seseorang mengenai sebuah peristiwa/fakta (interpretasi subjektif) yang berupa pernyataan, pendapat dan penilaian).

Q2: Akurasi, merupakan kegiatan verifikasi terhadap fakta. Dapat diketahui dengan ada tidaknya cek dan ricek yang dilakukan oleh wartawan dalam menyajikan sebuah berita. **(Pilih salah satu yang sesuai)**

1 = Ada (apabila berita mencantumkan nama narasumber serta jabatannya, tempat, dan waktu dengan jelas, maupun informasi lainnya yang ditulis dengan benar tanpa adanya kesalahan).

2 = Tidak ada (apabila berita tidak mencantumkan nama narasumber tempat, dan waktu dengan jelas, maupun informasi lainnya yang ditulis dengan benar tanpa adanya kesalahan).

Q3: Kelengkapan berita, sebuah berita dikatakan lengkap apabila isi berita memenuhi semua unsur 5W+1H (*what, where, when, who, why* dan *how*) tanpa terkecuali. **(pilih salah satu yang sesuai)**

1 = Lengkap (apabila berita memuat lengkap unsur berita 5W+1H tanpa kurang satupun).

2 = Tidak lengkap (apabila berita tidak lengkap memuat unsur berita 5W+1H).

Q4: Relevan, berita dikatakan relevan apabila ada kesesuaian antara judul dan isi berita serta kesesuaian antara narasumber dan isi berita. **(pilih salah satu yang sesuai)**

1 = Relevan (apabila berita yang disajikan terdapat kesesuaian antara judul, isi, dan narasumber berita).

2 = Tidak relevan (apabila berita yang disajikan tidak terdapat kesesuaian antara judul, isi, dan narasumber berita).

Q5: Akses proporsional (menampilkan pandangan yang berasal dari berbagai pihak), berita dikatakan berimbang apabila terdapat pemberian porsi yang sama

terhadap pihak-pihak yang bertentangan dalam peristiwa tersebut. **(Pilih salah satu yang sesuai)**

1 = Liputan satu sisi (ketika dalam sebuah berita hanya menampilkan pendapat yang berasal dari satu narasumber saja).

2 = Liputan dua sisi (ketika dalam sebuah berita menampilkan pendapat yang berasal dari dua narasumber yang berlainan).

3 = Liputan multi sisi (ketika dalam sebuah berita menampilkan beragam pandangan yang berasal dari berbagai sumber).

Q6: *Even handed*, sebuah berita dapat dikatakan berimbang apabila isi berita tidak memihak. **(Pilih salah satu yang sesuai)**

1 = Positif (berita yang memberikan pernyataan mendukung seperti memuji, menyanjung, menyetujui).

2 = Negatif (berita yang memberikan pernyataan tidak mendukung seperti mencela, meremehkan, dan menolak).

3 = Netral (berita yang memberikan pernyataan seimbang atau tidak bersikap memihak, seperti berita yang memberitakan dari dua narasumber yang berlawanan bukan hanya dari satu pihak).

Q7: *Non-sensasional*, berita ditulis apa adanya tanpa mengandung unsur yang melebih-lebihkan dengan memainkan kata ataupun kalimat/ tidak di dramatisasi. **(Pilih salah satu yang sesuai)**

1 = Non-sensasional (apabila berita ditulis apa adanya tanpa mengandung unsur yang melebih-lebihkan dengan memainkan kata ataupun kalimat/ tidak di dramatisasi).

2 = Sensasional (apabila berita mengandung unsur yang melebih-lebihkan dengan memainkan kata ataupun kalimat/ tidak di dramatisasi).

Q8: Non-evaluatif (apakah ada campuran fakta dan opini wartawan dalam berita yang mengarah ke salah satu pihak yang benar atau salah) (**Pilih salah satu yang sesuai**)

- 1 = Non-evaluatif (apabila wartawan tidak mencampurkan fakta dan opini/ pendapat pribadinya yang mengarah kepada penilaian benar maupun salahnya salah satu pihak).
- 2 = Evaluatif (apabila wartawan mencampurkan fakta dan opini/ pendapat pribadinya yang mengarah kepada penilaian benar maupun salahnya salah satu pihak).


- **Isikan tanggal dan nama anda pada saat anda mengisinya**
- **Beri tanda tangan pada kotak yang sudah disediakan**
 - **Jawaban coder akan dicek oleh peneliti**
- **Bila ada yang belum lengkap dan reliabilitas belum terpenuhi maka pengisian coding sheet akan ditinjau ulang**

LAMPIRAN II

CODING SHEET

ANALISIS ISI PEMBERITAAN PEMBATASAN Pengeras Suara
MASJID DAN MUSALA DI TV ONE

NO.	UNIT PENELITIAN	NOMOR BERITA												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1.	Kefaktualan	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1
2.	Aktifitas	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1
3.	Kelengkapan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1
4.	Relevansi	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5.	Akses proporsional	1	2	3	2 ²	2	3	1	3	1	3	3	1	2
6.	Even handed	1	3	3	3	2	3	1	3	2	2	3	3	3
7.	Non-sensasional	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2
8.	Non-evaluatif	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1

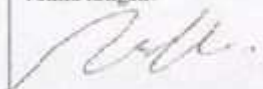
Tanggal:	Kode:	Tanda tangan:
20/12/2022	Abdul Arif	

LAMPIRAN III

CODING SHEET

ANALISIS ISI PEMBERITAAN PEMBATAAN Pengeras Suara
MASJID DAN MUSALA DI TV ONE

NO.	UNIT PENELITIAN	NOMOR BERITA												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1.	Kefaktualan	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1
2.	Akurasi	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1
3.	Kelengkapan	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1
4.	Relevansi	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1
5.	Akses proporsional	1	2	3	3	2	3	1	3	1	3	3	1	2
6.	Even handed	2	3	3	3	2	3	1	3	2	2	3	1	2
7.	Non-sensasional	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2
8.	Non-evaluatif	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2

Tanggal:	Coder:	Tanda tangan:
25 Desember 2022	Nur Zaidi	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mahabbatul Maula
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 17 Juli 2000
Alamat : Jl. KH. Abdul Manan, RT 04/RW 05, Kecamatan
Bangsri, Kabupaten Jepara
Nama Ayah : Asnawi Latief
Pekerjaan Ayah : -
Nama Ibu : Sutini
Pekerjaan Ibu : Pedagang

Jenjang Pendidikan :

1. MI Matholiul Ulum Banjaragung
2. MTs Matholiul Ulum Banjaragung
3. MA Matholiul Ulum Banjaragung
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 28 Februari 2023



Mahabbatul Maula

1801026052